

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN TUGAS  
DEWAN PENGAWAS SYARIAH DAN IMPLEMENTASINYA DI  
KOPERASI SYARIAH  
(Sudi pada KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarama Bandar Lampung)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.

**Oleh:**

**FITRI AFIFAH  
NPM.1421030289**

**Program Studi : Muamalah**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN TUGAS  
DEWAN PENGAWAS SYARIAH DAN IMPLEMENTASINYA DI  
KOPERASI SYARIAH  
(Sudi pada KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarama Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.



Oleh:  
**Fitri Afifah**  
**NPM.1421030289**

**Program Studi : Muamalah**

**Pembimbing I : Dr. H. Khairuddin, M.H.**

**Pembimbing II : Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag.**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**



**ABSTRAK**  
**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN TUGAS**  
**DEWAN PENGAWAS SYARIAH DAN IMPLEMENTASINYA DI**  
**KOPERASI SYARIAH**  
**(Sudi pada KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung)**

**Oleh**  
**Fitri Afifah**

Untuk memastikan tidak adanya penyimpangan terhadap kegiatan operasional Koperasi Syariah, maka Koperasi Syariah haruslah memiliki sebuah institusi internal independen untuk melakukan pengawasan, yang disebut DPS. DPS dalam menjalankan tugasnya haruslah dengan optimal dan sesuai dengan peraturan. Karena masih banyaknya praktik Koperasi Syariah yang menyimpang. Hal ini dikarenakan kurang optimalnya DPS dalam menjalankan tugasnya itu.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perspektif Hukum Islam terhadap pelaksanaan tugas DPS?, bagaimanakah implelementasi dari pelaksanaan tugas DPS secara praktik di lapangan dan kesesuaiannya dengan peraturan yang telah ditetapkan di Koperasi Syariah?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif Hukum Islam terhadap pelaksanaan tugas DPS serta untuk mengetahui implementasi dari pelaksanaan tugas DPS di Koperasi Syariah secara praktik di lapangan dan kesesuaiannya dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan metode *Field Research* atau penelitian lapangan. Dengan tempat penelitian di KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Karena penelitian ini kurang dari 100 orang, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel. Adapun teknik pengambilan sampelnya adalah *Purposive Sampling* dan yang dijadikan sampel sebanyak 3 orang. Pengolahan data dilakukan melalui editing dan sistematika data. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan yang bersifat deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh ada 3 peraturan yang menjadi acuan DPS di KSPPS BTM BiMU dalam menjalankan tugasnya yaitu; Keputusan DSN No. 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah, Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah, dan Anggaran Dasar Koperasi Syariah KSPPS BTM BiMU.

Dalam praktiknya pengawasan syariah di KSPPS BTM BiMU selama ini belum dijalankan sebagaimana mestinya, dan masih belum optimal. Impelementasi dari pelaksanaan tugas DPS secara praktik di lapangan dan kesesuaiannya dengan peraturan yang telah ditetapkan, ada yang sudah sesuai dan ada yang belum sesuai dengan Keputusan DSN No. 03 Tahun 2000, dan Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721.703260

**PERSETUJUAN**

Tim Pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara.

**Nama : Fitri Afifah**  
**NPM : 1421030289**  
**Jurusan : Muamalah**  
**Fakultas : Syari'ah**  
**Judul Skripsi : PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN TUGAS DEWAN PENGAWAS SYARIAH DAN IMPLEMENTASINYA DI KOPERASI SYARIAH (Sudi kasus pada KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung)**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Khairuddin, M.H.**  
**NIP. 196210221993031002**

**Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag.**  
**NIP. 197504282007101003**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Muamalah**

**Dr. H.A Khumed Jafar, S.Ag., M.H.**  
**NIP. 197208262003121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP  
PELAKSANAAN TUGAS DEWAN PENGAWAS SYARIAH DAN  
IMPLEMENTASINYA DI KOPERASI SYARIAH (Sudi kasus pada KSPPS**

**BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung):** disusun oleh Fitri  
Afifah, NPM. 1421030289, Program Study: Muamalah, telah diujikan dalam  
sidang Munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, pada  
hari/tanggal: Senin 27 Agustus 2018.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Khoiruddin, M.SI.**

**Sekretaris : Muslim, S.H., M.H.I.**

**Penguji I : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.SI.**

**Penguji II : Dr. H. Khairuddin, M.H.**



**Dr. Hamsyah, S.Ag., M.Ag.  
NIP.197009011997031002**



## MOTTO

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

Artinya : *“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu)”*. (Q.S Al-Infitar : 10).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran), h. 588.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta (Hi. Nawawi) dan Ibunda tercinta (Hj. Hasanah), yang tak pernah lelah untuk mendoakanku setiap waktu, mendukung, mensupport serta memberikan motivasi dan kasih sayangnya. Tak luput juga dengan pengorbanan yang tidak ternilai dan terbalaskan.
2. Nenek ku tercinta yang selalu mendoakanku di setiap waktu, mengarahkan serta membimbingku, yang mengajarkanku banyak hal.
3. kakak-kakakku dan adik-adikku yang tercinta Ahmad Suhaidi, Sawiyah, Masniah, Faturrahman, Habibi, Mastiah (Almrh), Agustina Nawawi, Mashitoh, Mardotillah, Magfiroh, M. Tantowi, M.Yusuf Fadhilah, M.Al Gozali yang telah memberikan Doa, dukungan, saran dan nasehatnya, serta selalu memberi semangat kepadaku setiap harinya.
4. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuannya yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

## Riwayat Hidup

**Fitri Afifah**, lahir pada tanggal 01 Maret 1996 di Desa Umbul Jambu, Kelurahan Suka Jawa Baru, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung. Anak ke-12 (dua belas) dari 16 (Enam belas) bersaudara. Merupakan buah cinta dari pasangan Bapak Hi.Nawawi dan Ibu Hj.Hasanah. Adapun riwayat pendidikan adalah sebagai berikut :

1. SD N 05 Sukajawa, (Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung), lulus tahun 2008.
2. SMP N 7 Bandar Lampung, (Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kabupaten kota bandar Lampung), lulus tahun 2011.
3. SMA N 16 Bandar Lampung, (Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kabupaten Kota Bandar Lampung), lulus tahun 2014.
4. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Syariah Jurusan Muamalah dari Tahun 2014 hingga saat ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah yang tidak terkira dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk dalam berjuang menempuh ilmu. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Nabi yang menginspirasi bagaimana menjadi pemuda tangguh, pantang mengeluh, mandiri dengan kehormatan diri, yang cita-citanya melangit namun karya nyatanya membumi.

Skripsi ini berjudul Perspektif Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah Dan Implementasinya Di Koperasi Syariah (Studi kasus pada KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung). Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, uluran tangan, dari berbagai pihak. Untuk itu sepantasnya diucapkan terimakasih yang tulus dan doa, mudah-mudahan bantuan yang diberikan tersebut mendapat imbalan dari Allah SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ucapan terimakasih diberikan kepada:

1. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H.A Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku Ketua Jurusan Muamalah.
3. Khoiruddin, M.SI. selaku Sekretaris Jurusan Muamalah.

4. Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi selesainya penulisan skripsi.
5. Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi selesainya penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen staf karyawan fakultas syariah yang telah mendidik, memberikan waktu dan layanannya dengan tulus dan ikhlas selama menuntut ilmu di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak dan Ibu staf karyawan perpustakaan fakultas syariah dan perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
8. Kepada ketua KSPPS, staf, serta seluruh Pengelola KSPPS BTM BiMU yang telah memberikan izin dan membantu saya dalam memberikan informasi data dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
9. Untuk Bapak, Ibu, Kakak, dan Adikku terimakasih atas dukungan dan doanya selama ini serta bantuan yang tak terkira baik materi maupun non-materi.
10. Sabahat- sahabat tersayangku Tirani Suryanti, Aulia Indah Putri, Annisa Anastasia, Mumun, Windiyan, Munawaroh, Maryati, Resa, Dewi, dan Nurika yang telah memberikan dukungan, motivasi, do'a dan tak kenal lelah memberikan semangatnya.
11. Teman-teman terbaikku Shinta Bella, Gita Andriyani, Destri Meltasari, Arma Yunita Sena, Nita Juliana yang selalu memberikan motivasinya, do'a dan dukungannya.



12. Keluarga Besar KKN Kelompok 254 Desa Sukoharjo II, Mbah Bimo, Arma, Destri, Yuli, lia, Aulia, Istiqomah, Zazat, Yopan, Arif, Halim, dan Soleh, yang telah memberikan dukungan dan Do'anya.

13. Teman-teman jurusan Muamalah angkatan 2014 dan siapapun yang telah memberikan doa, dorongan, dan bantuan.

14. Almamater tercinta.

Penulis sadar bahwasanya skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang dikuasai. Oleh karena itu diharapkan masukan dan kritik yang membangun untuk skripsi ini.

Akhirnya dengan iringan terimakasih doa dipanjatkan kehadirat Allah SWT, semoga segala bantuan dan amal baik bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang menulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 25 Juli 201

Penulis

Fitri Afifah  
Npm : 1421030289

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan penelitian .....	9
F. Metode Penelitian .....	11

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengawasan	
1. Pengertian Pengawasan.....	17
2. Macam-Macam Pengawasan.....	20
3. Tahap-Tahap dalam Proses Pengawasan .....	22
4. Metode Pengawasan .....	25
5. Pengawasan Dalam Islam .....	27
B. Dewan Syariah Nasional (DSN)	
1. Pengertian Dewan Syariah Nasional .....	30
2. Tugas Dan Wewenang Dewan Syariah Nasional.....	31
C. Dewan Pengawas Syariah	
1. Pengertian Dewan Pengawas Syariah.....	33
2. Sejarah Berdirinya Dewan Pengawas Syariah .....	35
3. Dasar Hukum Dewan Pengawas Syariah.....	36
4. Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah .....	44
B. Koperasi Syariah (BMT)	
1. Pengertian Koperasi Syariah (BMT) .....	51
2. Landasan Dasar Sistem Koperasi Syariah (BMT) .....	54
3. Mekanisme penerapan sistem pada Koperasi Syariah (BMT).....	56

### **BAB III LAPORAN PENELITIAN**

A. Kondisi Umum Koperasi Syariah (BMT)	
1. Sejarah Berdirinya Koperasi Syariah (BMT).....	77
2. Visi, Misi dan Motto Koperasi Syariah (BMT) .....	80
3. Susunan Struktur Koperasi Syariah (BMT) .....	83
B. Mekanisme Pengawasan Dewan Pengawas Syariah Pada KSPPS BTM BiMU .....	88
C. Kelebihan dan Kekurangan Dari Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah pada KSPPS BTM BiMU .....	91
D. Praktek Pelaksanaan Tugas Pengawas Syariah dalam Perspektif Fatwa DSN MUI dan SK.DSN MUI No.03 Tahun 2000.....	93

### **BAB IV ANALISIS**

A. Perspektif Hukum Islam terhadap Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah .....	97
B. Impelementasi dari Pelaksanaan tugas Dewan Pengawas Syariah secara Praktik dilapangan dan Kesesuaiannya dengan Peraturan yang telah ditetapkan di KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.....	103

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta (Hi. Nawawi) dan Ibunda tercinta (Hj. Hasanah), yang tak pernah lelah untuk mendoakanku setiap waktu, mendukung, mensupport serta memberikan motivasi dan kasih sayangnya. Tak luput juga dengan pengorbanan yang tidak ternilai dan terbalaskan.
2. Nenek ku tercinta yang selalu mendoakanku di setiap waktu, mengarahkan serta membimbingku, yang mengajarkanku banyak hal.
3. kakak-kakakku dan adik-adikku yang tercinta Ahmad Suhaidi, Sawiyah, Masniah, Faturrahman, Habibi, Mastiah (Almrh), Agustina Nawawi, Mashitoh, Mardotillah, Magfiroh, M. Tantowi, M.Yusuf Fadhilah, M.Al Gozali yang telah memberikan Doa, dukungan, saran dan nasehatnya, serta selalu memberi semangat kepadaku setiap harinya.
4. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuannya yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Dalam Penegasan judul ini penulis akan membahas pengertian beberapa kata yang dianggap penting agar bahasan ini dapat terarah, untuk menghindari kesalah pahaman dan tidak menyimpang dari maksud yang diinginkan.

Adapun judul proposal ini adalah Perspektif Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah Dan Implementasinya Di Koperasi Syariah (Studi Kasus di KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung).

#### 1. Hukum Islam

Hukum Islam adalah hukum yang diinterpretasikan dan dilaksanakan oleh para sahabat nabi yang merupakan hasil ijtihad dari para mujtahid dan hukum-hukum yang dihasilkan oleh ahli hukum Islam melalui metode qiyas dan metode ijtihad lainnya.<sup>1</sup>

Menurut pengertian ahli ushul fikih secara istilah hukum adalah :<sup>2</sup>

مَا اقْتَضَاهُ خِطَابُ الشَّرْعِ الْمَتَعَلِّقُ بِأَفْعَالِ الْمَكْلُوفِينَ مِنْ طَلَبٍ، أَوْ تَحْيِيرٍ، أَوْ وَضْعٍ

*“Apa-apa yang ditetapkan oleh seruan syari’at yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf (orang yang dibebani syari’at) dari tuntutan atau pilihan atau peletakan.”*

---

<sup>1</sup>Zainuddin Ali, Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia(Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.1.

<sup>2</sup>Asy-Syaikh al-Allamah Muhammad bin Sholeh al-‘Utsmain, “Prinsip Ilmu Ushul Fiqih” (On-Line), tersedia di: <http://tholib.wordpress.com>, Jumadi ats-Tsaniyah 1428 H/ Juni 2007 M,(27 juli 2018).

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).<sup>3</sup>

## 3. Tugas

Tugas adalah sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerja yang dibebankan.<sup>4</sup>

## 4. Dewan Pengawas Syariah

Dewan pengawas syariah adalah dewan yang melakukan pengawasan terhadap penerapan prinsip syariah dalam kegiatan usaha bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.<sup>5</sup>

## 5. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.<sup>6</sup>

## 6. Koperasi Syariah (BMT)

*Baitul Maal Wattamwil* (BMT) merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua istilah, yaitu baitulmaal dan baitul tamwil. Baitulmaal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang nonprofit seperti: zakat, infak, dan sedekah. Adapun Baitul tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa (Edisi Keempat), ( Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012) h.774.

<sup>4</sup>*Ibid.* h. 1492.

<sup>5</sup>Undang-Undang Ekonomi Syariah, *Peraturan Perundang-Undangan Edisi Lengkap* (Bandung: FOKUSMEDIA, 2009) h.226.

<sup>6</sup>*Ibid.* h.529.

<sup>7</sup>Nurul Huda, Muhamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Cet Ke-3, h. 363.

Dari beberapa penjelasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka dikemukakan bahwa maksud judul skripsi ini adalah Perspektif Hukum Islam terhadap Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah dan Implementasinya di Koperasi Syariah. Dan adapun obyek dari penelitian ini dilakukan di KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

#### **A. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan penulis yang menjadi dasar bagi penulis memilih judul “Perspektif Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah Dan Implementasinya Di Koperasi Syariah” (Studi Kasus di KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung). Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut :

##### **1. Alasan Akademik**

Peran dewan pengawas syariah di dalam kepentingan lembaga Koperasi syariah sangatlah menunjang untuk kepentingan lembaga dan nasabah, dalam pelaksanaan tugasnya untuk mengawasi, mengontrol, memantau secara internal kegiatan operasional Koperasi Syariah agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang telah ditentukan dan sesuai dengan peraturan yang ada. Di samping itu, Peranan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah di dalam kepentingan Koperasi Syariah diharapkan mampu menciptakan sistem jaminan kepatuhan syariah yang efisien dan efektif guna membangun kepercayaan masyarakat terhadap Koperasi Syariah.

## 2. Alasan Subjektif

Aspek bahasan Judul penelitian ini memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang ditekuni di jurusan Muamalah Fakultas Syariah Universitas Islam Raden Intan Lampung. Di samping itu, literatur yang digunakan sebagai bahan untuk membahas skripsi ini memadai, dapat ditemukan di lingkungan tempat penelitian dan dapat ditemukan pada perpustakaan.

### **B. Latar Belakang**

Dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, peran lembaga keuangan sangatlah mempengaruhi dikarenakan banyaknya transaksi yang dilakukan masyarakat yang melibatkan lembaga keuangan tersebut. Baik lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan yang non bank. Seperti perlu peminjaman pembiayaan untuk modal usaha dan sebagainya. Masyarakat perlu dengan cermat memilah milih dalam mengajukan pembiayaan di lembaga keuangan, yang salah satunya adalah Koperasi Syariah. Di Indonesia ini sendiri ada Koperasi Konvensional dan Koperasi Syariah. Dimana, Koperasi Konvensional menerapkan sistem bunga dalam hal peminjamannya sedangkan Koperasi Syariah tidak menerapkan bunga melainkan diterapkan berdasarkan bagi hasil, produk akad-akadnya dan prinsip-prinsip syariah. Dengan adanya Koperasi Syariah masyarakat tidak merasa terbebani dengan bunga melainkan akan meringankan beban masyarakat itu sendiri.



Maraknya bermunculan lembaga-lembaga keuangan syariah yang beroperasi menjadi lembaga keuangan alternatif bagi masyarakat yang menginginkan pelayanan jasa keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.<sup>8</sup>

Koperasi Syariah merupakan koperasi yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh Koperasi Syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan Koperasi Syariah. Perjanjian (akad) yang terdapat di Koperasi syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariah Islam.<sup>9</sup>

Secara umum prinsip operasional koperasi adalah membantu kesejahteraan para anggota dalam bentuk gotong royong dan tentunya dengan prinsip tersebut tidaklah menyimpang dari sudut pandang syariah yaitu prinsip gotong royong (*ta'awun alal birri*) dan bersifat kolektif (berjemaah) dalam membangun kemandirian hidup.<sup>10</sup> Melalui hal inilah, perlu adanya proses internalisasi terhadap pola pemikiran tata cara pengelolaan, produk-produk, dan hukum yang diberlakukan harus sesuai dengan syariah. Dengan kata lain koperasi syariah merupakan sebuah konversi dari koperasi konvensional melalui pendekatan yang sesuai dengan syariat Islam dan peneladanan ekonomi yang dilakukan Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

---

<sup>8</sup>Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 205.

<sup>9</sup>*Ibid.* h. 32.

<sup>10</sup>Muhammad Iqbal Gifari, "Optimalisasi Dewan Pengawas Syariah Perbankan Syariah" (On-Line), tersedia di: [www.geogle.com](http://www.geogle.com). (12 Oktober 2017).

Lembaga keuangan Koperasi Syariah dalam sistem operasionalnya diharapkan dapat dilakukan dengan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat Islam.<sup>11</sup> Proses operasional mulai dari mobilisasi dana untuk modal dasar sampai kepada penyalurannya kepada masyarakat tidak boleh mengandung unsur-unsur riba. Karena faktor utama lahirnya Koperasi Syariah adalah adanya larangan riba. Bentuk-bentuk usaha yang akan dibiayai dari lembaga keuangan Koperasi Syariah adalah bentuk-bentuk usaha yang tidak dilarang di dalam hukum Islam. Sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an

Surah al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi :<sup>12</sup>

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ....

Artinya : “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.

Surah an-Nisa ayat 29 yang berbunyi :<sup>13</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Untuk memastikan tidak adanya penyimpangan terhadap kegiatan operasional Koperasi Syariah yang telah memenuhi prinsip-prinsip syariah, maka Koperasi Syariah haruslah memiliki sebuah institusi internal yang

<sup>11</sup>Abdul Ghofur, *Penerapan Prinsip Syariah Dalam lembaga Keuangan Lembaga Pembiayaan dan Perusahaan Pembiayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.54.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran), h. 48.

<sup>13</sup>*Ibid*.h.84.

independen yang secara khusus untuk melakukan pengawasan, yang lazimnya disebut Dewan Pengawas Syariah yang selalu memonitor, memantau kegiatan perusahaan Koperasi Syariah. Hal ini dilakukan agar kinerja dari Koperasi Syariah akan selalu diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah. Yang mana fungsinya untuk menjaga, mengontrol, sejauh mana Koperasi Syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya telah sesuai dan menerapkan prinsip-prinsip syariah.

Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah badan yang ada di lembaga keuangan syariah dan bertugas mengawasi pelaksanaan keputusan DSN di lembaga keuangan syariah.<sup>14</sup>

Menurut Syafi'i Antonio peran utama dari DPS adalah mengawasi jalannya operasional Lembaga Keuangan Syariah sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah<sup>15</sup>. Dapat dikatakan DPS berperan penuh terhadap kinerja operasional lembaga Keuangan Syariah.

Dari uraian di atas tentu dapat dipertanyakan mengenai fungsi DPS itu sendiri. Apakah sampai sekarang ini peranan dari pelaksanaan tugas DPS itu telah dijalankan sebagaimana mestinya benar-benar sesuai dengan peraturan yang mengaturnya. Sebagaimana adanya penetapan surat keputusan DSN (Dewan Syariah Nasional) Nomor 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah memberikan tugas kepada DPS untuk :

---

<sup>14</sup>Dewan Syariah Nasional MUI, *Himpunan Fatwa Keuangan Syariah* (Jakarta: Erlangga, 2014). h. 4.

<sup>15</sup>M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001) Cet.ke-1, h. 234.

1. Dewan Pengawas Syariah melaksanakan pengawasan secara periodik pada lembaga keuangan syariah yang berada di bawah pengawasannya.
2. Dewan Pengawas Syariah Mengajukan usul-usul pengembangan lembaga keuangan syariah kepada pimpinan lembaga yang bersangkutan dan kepada DSN.
3. Dewan Pengawas Syariah Melaporkan perkembangan produk dan operasional lembaga keuangan syariah yang diawasinya kepada DSN sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun anggaran.
4. Dewan Pengawas Syariah Merumuskan Permasalahan-permasalahan yang memerlukan pengawasan Dewan Syariah Nasional.<sup>16</sup>

Sebagai Dewan yang mempunyai fungsi untuk mengawasi kinerja Lembaga Keuangan Syariah yang salah satunya adalah Koperasi Syariah, tugas DPS ini telah sesuai dengan apa yang tertuang di dalam Al-Qur'an surah At-Taubah (9) ayat 105.<sup>17</sup>

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Peran dan Fungsi DPS dalam menjalankan tugasnya haruslah benar-benar optimal. Karena masih banyaknya praktik Koperasi Syariah yang menyimpang dari ketentuan syariah dan peraturan yang telah dibuat. Sehingga apabila peran

<sup>16</sup>Dewan Syariah Nasional MUI, *Himpunan Fatwa Keuangan Syariah*, Op.Cit.h. 5.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit. h. 204.

dan fungsi DPS dalam menjalankan tugasnya dilakukan secara optimal maka akan menciptakan sistem kepatuhan syariah yang efektif dan efisien dalam membangun rasa kepercayaan nasabah dalam hal ini masyarakat terhadap Koperasi Syariah.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang membahas tentang “Perspektif Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah Dan Implementasinya Di Koperasi Syariah (Studi Kasus di KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung).

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Perspektif Hukum Islam terhadap Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah.
2. Bagaimanakah Impelementasi dari Pelaksanaan tugas Dewan Pengawas Syariah secara praktik di lapangan dan kesesuaiannya dengan peraturan yang telah ditetapkan di KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Perspektif Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah.

2. Untuk mengetahui implementasi dari Pelaksanaan tugas Dewan Pengawas Syariah di KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung secara praktik di lapangan dan kesesuaiannya dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Adapun kegunaan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan hal-hal hukum di bidang hukum Islam mengenai Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah dan Implementasinya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pelajar/Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan informasi yang mungkin sangat berguna kepada pelajar/mahasiswa dalam upaya pengembangan pemikiran dalam Ilmu Pengetahuan.

- b. Bagi Dewan Pengawas Syariah dan Koperasi Syariah

Penelitian dapat dijadikan informasi kepada Dewan Pengawas Syariah dan Koperasi Syariah yang ada di Bandar Lampung bahwasanya pentingnya peranan Tugas dan tanggung jawab yang diemban haruslah diimplementasikan sesuai dan sejalan dengan peraturan-peraturan yang mengatur.

## F. Metode penelitian

### 1. Sifat dan Jenis Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pemikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran sistematis mengenal berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.<sup>18</sup>

Adapun masalah dalam metode penelitian ini penulis menguraikannya sebagai berikut :

#### a. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lapangan.<sup>19</sup> Penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseacrh*), yaitu penelitian yang menggunakan literatur (*kepuustakaan*), baik berupa buku, catatan, laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>20</sup>

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan suatu yang menjadi objek,

<sup>18</sup>Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.1.

<sup>19</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodelogi Riset Sosial*(Bandung: CV.Mandar Maju, 1996), h.81.

<sup>20</sup>Susiadi, *Metode Penelitian* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h. 10.



fenomena-fenomena, gejala sosial dari suatu kelompok tertentu.<sup>21</sup>  
 Dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai Perspektif Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah Dan Implementasinya Di Koperasi Syariah (Studi Kasus di KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung).

## 2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini terfokus dan lebih mengarah pada persoalan-persoalan penentuan hukum Islam yang berkaitan dengan Perspektif Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah Dan Implementasinya Di Koperasi Syariah (Studi Kasus di KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung). Serta fakto-faktor yang melatar belakangi hal tersebut. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dan sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui media wawancara dan survey langsung dari responden atau objek yang teliti. Sumber data yang utama yaitu responden-responden yang akan diteliti adalah responden-responden yang berkaitan dengan DPS.

---

<sup>21</sup>Moh.Nazir, *Metode penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h.54.



#### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah teknik pengumpulan data berupa riset, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku yang dapat menunjang pembahasan permasalahan. Dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan judul skripsi yang dimaksud.<sup>22</sup>

### 3. Populasi dan Sample

#### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi. Studi penelitian ini juga disebut studi populasi atau sensus.<sup>23</sup> Pada penelitian di lapangan ditemukan populasi yang berjumlah <100 yakni berjumlah sekitar 7 orang.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>24</sup> Seperti yang dikemukakan Arikunto apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-50% atau lebih.<sup>25</sup> Karena penelitian ini kurang dari 100, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel. Adapun teknik pengambilan

---

<sup>22</sup>Muhammad Pabundu Tika, *Metodelogi Penelitian Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.58.

<sup>23</sup>Muhamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Semarang: Walisongo Pres, 2009), h.178.

<sup>24</sup>*Ibid.* h.108.

<sup>25</sup>*Ibid.* h.107.

sampel pada penelitian ini adalah *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang akan dijadikan sampel sebanyak 3 orang dalam penelitian ini yaitu: Anggota Koperasi Syariah, Dewan Pengawas Syariah yang ada di Koperasi Syariah dan Ketua MUI Lampung. Responden-responden tersebut adalah responden-responden yang dijadikan sampel untuk keberlangsungannya penelitian dalam skripsi ini. Adapun yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini adalah KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan mencatat peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.<sup>26</sup> Untuk itu dalam pengumpulan data tersebut digunakan beberapa metode, yaitu :

##### a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan

---

<sup>26</sup>Susiadi, *Op.Cit.*h.91.

jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.<sup>27</sup> Wawancara tersebut akan dilakukan kepada para DPS, Anggota Koperasi Syariah, dan responden yang ada hubungannya dengan DPS yakni Ketua MUI Lampung. Wawancara tersebut akan dilakukan terhadap beberapa akademisi atau pengamat Koperasi Syariah yang berkompeten dan sesuai dengan bidang yang penulis teliti untuk lebih mendalam.

#### b. Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan observasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.<sup>28</sup>

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek peneliti, namun melalui dokumen.<sup>29</sup>

### 5. Metode Pengolah Data

Pengolahan Data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan-rumusan tertentu.

Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

#### a. Pemeriksaan data (*editing*)

Pemeriksaan data atau editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (raw data) atau terkumpul itu tidak logis atau meragukan yang bertujuan untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang

---

<sup>27</sup>*Ibid.* h. 107.

<sup>28</sup>*Ibid.* h.114.

<sup>29</sup>*Ibid.* h. 115.

terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat dilengkapi atau diperbaiki.<sup>30</sup>

b. Sistematika Data (*sistemizing*)

Bertujuan menempatkan dan mengurut kerangka sistematika bahasan berdasarka urutan masalah,<sup>31</sup> dengan cara melakukan pengelompokan data yang telah diedit kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara untuk menguraikan dan memecahkan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil.<sup>32</sup> Dalam hal ini data tersebut akan dianalisa sesuai dengan kajian penelitian yaitu “Perspektif Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah Dan Implementasinya di Koperasi Syariah (Studi Kasus di KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung)”.

Setelah data terkumpul selanjutnya data akan diolah menggunakan metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif yaitu suatu gambaran penjelasan secara logis dan sistematis. Kemudian akan ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deduktif.

---

<sup>30</sup>*Ibid* h. 122.

<sup>31</sup>Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 126.

<sup>32</sup>Susiadi *Op.Cit.* h. 127.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengawasan

#### 1. Pengertian Pengawasan

Secara bahasa, kata pengawasan dalam bahasa arab dapat diambil dari kata “muraaqabah”, “qiyaadah”, “Qabidhah”, “taujih”, “siitharah”. Masing-masing kata secara bahasa mengandung arti pengawasan, tetapi ada yang mengandung tambahan makna pengendalian, perintah, pengarahan, penelitian, dan monitoring.<sup>33</sup>

Secara istilah, makna pengawasan dalam literatur Islam terdapat dalam kata “hisbah” yang bermakna *ihtisabi* yaitu meneliti, mentadbir, melihat, mencegah, atau menahan. Al- Hisbah secara etimologi adalah menghitung, berfikir, memberikan opini, pandangan, dan lain-lain.<sup>34</sup>

Pengawasan merupakan bagian dari fungsi manajemen yang bertujuan untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Secara fungsional terdapat banyak sebutan pengawasan (*controlling*), seperti *evaluating* dan *correcting*, hanya saja pengawasan lebih banyak digunakan karena lebih mengandung konotasi yang mencakup penetapan standar, pengukuran kegiatan, dan pengambilan tindakan korektif.<sup>35</sup>

Dalam definisi yang lebih luas yang disampaikan oleh Makmur, pengawasan adalah proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi

---

<sup>33</sup>A.W. Munawwir, “Al-Munawwir”, *Kamus Bahasa Arab* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 557.

<sup>34</sup>Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 133.

<sup>35</sup>Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2003), h. 359.

untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>36</sup> Adapun Pengertian pengawasan cukup beragam, di bawah ini adalah contoh keberagaman pengertian tersebut :

- a. Menurut Sondang P. Siagian pengawasan adalah proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.
- b. Robert J. Mockler berpendapat bahwa pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi, umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.<sup>37</sup>
- c. Menurut Danamiks dalam salah satu aspek dari kegiatan pengawasan adalah pelaksanaan pemeriksaan yang secara umum diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk mengidentifikasi masalah, analisis dan evaluasi yang dilakukan secara independen dan konstruktif serta dengan pemberian pendapat atau apabila dipandang perlu rekomendasi.

---

<sup>36</sup>Makmur, *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan* (Bandung: Rafika Aditama, 2011), h. 176.

<sup>37</sup>Zamani, *Manajemen* (Jakarta: Badan Penerbit IPWI, 1998), h. 132-133.

- d. Mc. Farland memberikan definisi pengawasan (*control*) sebagai berikut. “*Control is the process by which an executive gets the performance of his subordinate to correspond as closely as possible to chosen plans, orders objective, or policies*”. (Pengawasan ialah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, tujuan, kebijakan yang telah ditentukan).
- e. Manullang menyebutkan tujuan pengawasan adalah mengamati apa yang sebenarnya terjadi dan membandingkan dengan apa yang seharusnya terjadi dengan maksud untuk secepatnya melaporkan penyimpangan atau hambatan pada pimpinan agar dapat diambil tindakan korektif yang perlu. Tujuan utama pengawasan untuk memahami apa yang salah demi perbaikan dimasa yang akan datang dan mengarahkan seluruh kegiatan dalam rangka pelaksanaan dari pada suatu rencana sehingga dapat diharapkan suatu hasil yang maksimal.

Jelasnya pengawasan harus berpedoman terhadap hal-hal berikut:<sup>38</sup>

- a. Rencana (*Planning*) yang telah ditentukan.
- b. Perintah (*Orders*) terhadap pelaksanaan pekerjaan (*Performance*).
- c. Tujuan.
- d. Kebijakan yang telah ditentukan sebelumnya.

---

<sup>38</sup>Maringan Masry Simbolon, *Dasar – Dasar Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 61.



Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa pengawasan adalah suatu proses untuk mengontrol, memantau dan menjaga agar kegiatan yang dilaksanakan terarah tujuannya seperti yang telah direncanakan dan apabila adanya ditemukan penyimpangan-penyimpangan dapat diambil tindakan koreksi.

## 2. Macam-Macam Pengawasan

Adapun macam-macam dalam pengawasan yaitu :

### a. Pengawasan dari dalam organisasi (*Internal Control*)

Pengawasan dari dalam, berarti pengawasan yang dilakukan oleh aparat/unit pengawasan yang dibentuk dalam organisasi itu sendiri. Aparat/unit pengawasan ini bertindak atas nama pimpinan organisasi. Aparat/unit pengawasan ini bertugas mengumpulkan segala data dan informasi yang diperlukan oleh organisasi. Hasil pengawasan ini dapat pula digunakan dalam nilai kebijaksanaan pimpinan.<sup>39</sup>

### b. Pengawasan dari luar organisasi (*external control*)

Pengawasan eksternal (*external control*) berarti pengawasan yang dilakukan oleh aparat/unit pengawasan dari luar organisasi itu. misalnya pengawasan yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara. Terhadap suatu departemen, aparat pengawasan ini bertindak atas nama pemerintah/presiden melalui menteri keuangan. Sedangkan pengawasan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan, ialah pemeriksaan/pengawasan yang bertindak atas nama negara Republik

---

<sup>39</sup>*Ibid.* h. 62.



Indonesia. Di samping aparat pengawasan yang dilakukan atas nama atasan dari pimpinan organisasi tersebut, dapat pula pimpinan organisasi minta bantuan pihak luar organisasinya. Permintaan bantuan pemeriksaan/ pengawasan dari pihak luar organisasi, misalnya perusahaan konsultan, akuntan swasta, dan sebagainya.

c. Pengawasan preventif

Arti dari pengawasan preventif adalah pengawasan yang dilakukan sebelum rencana itu dilaksanakan. Maksud dari pengawasan preventif ini adalah untuk mencegah terjadinya kekeliruan/kesalahan dalam pelaksanaan. Dalam sistem pemeriksaan anggaran pengawasan preventif ini disebut preaudit. Adapun dalam pengawasan preventif ini dapat dilakukan hal-hal berikut :

- 1) Menentukan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan sistem prosedur, hubungan dan tata kerjanya.
- 2) Membuat pedoman/manual sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan kedudukan, tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya.
- 4) Mengorganisasikan segala macam kegiatan, penempatan pegawai dan pembagian pekerjaannya.
- 5) Menentukan sistem koordinasi, pelaporan, dan pemeriksaan.
- 6) Menetapkan sanksi-sanksi terhadap pejabat yang menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan.

#### d. Pengawasan Represif

Arti dari pengawasan represif adalah pengawasan yang dilakukan setelah adanya pelaksanaan pekerjaan. Maksud diadakannya pengawasan represif ialah untuk menjamin kelangsungan pelaksanaan pekerjaan agar hasilnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam sistem pemeriksaan anggaran, pengawasan represif ini disebut pos-audit.<sup>40</sup>

### 3. Tahap-Tahap Dalam Proses Pengawasan

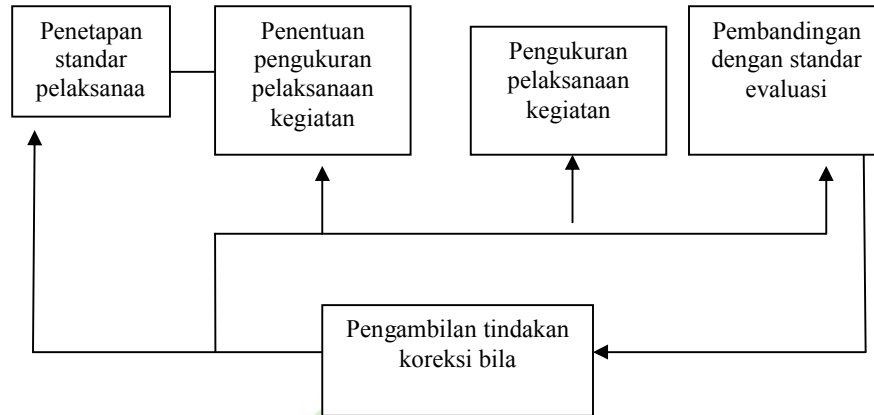
Pertama kali orang harus menentukan standar pengawasan pada pusat-pusat yang strategis, oleh karena orang tidak dapat mengecek segalanya. Harus dibedakan hal apa yang dapat diawasi, hal apa yang tidak dapat diawasi. Kemudian diadakan pengecekan dan laporan kegiatan kerja. Dalam beberapa hal manajemen perlu meninjau hasil kerja karyawan. Laporan tertulis harus dibuat untuk pimpinan secara tepat dan teratur, terutama tentang adanya penyimpangan-penyimpangan. Langsung diadakan pemeriksaan segera mana yang benar atau apa yang salah. Ini semua perlu tindakan korektif. Dianalisa apakah sebab-sebabnya itu datang dari luar, ataukah salah organisasi sendiri dalam memilih karyawan, atau mungkin rencananya sendiri yang harus diubah, atau soal motivasi.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid.* h. 64.

<sup>41</sup>Sukanto Reksohadiprodjo, *Dasar – Dasar Manajemen* (YogyakartaBPFE, 1992), h. 63.

Gambar 1.1  
Tahapan-Tahapan Dalam Proses Pengawasan :<sup>42</sup>



#### Tahap 1 : Penetapan standar

Tahap pertama dalam pengawasan adalah penetapan standar pelaksanaan. Standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai “patokan” untuk penilaian hasil-hasil. Tujuan, sasaran, kouta dan target pelaksanaan dapat digunakan sebagai standar. Bentuk standar yang lebih khusus antara lain target penjualan, anggaran, bagian pasar (*market-share*), marjin keuntungan, keselamatan kerja, dan sasaran produksi.

#### Tahap 2 : Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan

Penetapan standar adalah sia-sia bila tidak disertai berbagai cara untuk mengukur pelaksanaan kegiatan nyata. Oleh karena itu, tahap kedua dalam pengawasan adalah menentukan pengukuran pelaksanaan kegiatan secara tepat.

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 64.

### Tahap 3 : Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan

Setelah frekuensi pengukuran dan sistem monitoring ditentukan, pengukuran pelaksanaan dilakukan sebagai proses yang berulang-ulang dan terus-menerus.

### Tahap 4: Pembandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan

Tahap kritis dari proses pengawasan adalah pembandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan atau standar yang telah ditetapkan. Walaupun tahap ini paling mudah dilakukan, tetapi kompleksitas dapat terjadi pada saat mengintrepretasikan adanya penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan harus dianalisa untuk menentukan mengapa standar tidak dapat dicapai.

### Tahap 5 : Pengambilan tindakan koreksi bila diperlukan

Bila hasil analisa menunjukkan perlunya tindakan koreksi, tindakan ini harus diambil. Tindakan koreksi dapat diambil dalam berbagai bentuk. Standar mungkin diubah, pelaksanaan diperbaiki, atau keduanya dilakukan bersamaan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa, pengawasan memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut.<sup>43</sup>

- a. Penetapan standar kerja adalah ukuran yang menjadi dasar untuk melakukan pekerjaan.

---

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 65.

- b. Penilaian kerja adalah upaya untuk menilai pekerjaan yang dilakukan atasan terhadap hasil pekerjaan karyawan.
- c. Mengoreksi pekerjaan adalah membandingkan hasil pekerjaan
- d. dengan standar kerja yang ditentukan sebelumnya.

#### 4. Metode Pengawasan

##### a. Pengawasan Langsung

Pengawasan Langsung adalah apabila aparat pengawasan/pimpinan organisasi melakukan pemeriksaan langsung pada tempat pelaksanaan pekerjaan, baik dengan sistem *inspektif*, *verifikatif*, maupun dengan sistem *investigatif*. Metode ini dimaksudkan agar segera dapat dilakukan tindakan perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan pekerjaan.<sup>44</sup>

##### b. Pengawasan Tidak Langsung

Pengawasan Tidak Langsung adalah apabila aparat pengawasan/pimpinan organisasi melakukan pemeriksaan pelaksanaan pekerjaan hanya melalui laporan-laporan yang masuk kepadanya. Kelemahan dari pengawasan tidak langsung ini tidak dapat segera mengetahui kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaannya, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang lebih banyak.

---

<sup>44</sup>Maringan Masry Simbolon, *Op.Cit.* h. 65.

c. Pengawasan Formal

Pengawasan Formal adalah pengawasan yang secara formal dilakukan oleh unit/aparat pengawasan yang bertindak atas nama pimpinan organisasinya atau atasan dari pimpinan organisasi itu.

d. Pengawasan Informal

Pengawasan informal adalah pengawasan yang tidak melalui saluran formal atau prosedur yang telah ditentukan. Pengawasan informal ini biasanya dilakukan oleh pejabat pimpinan dengan melalui kunjungan yang tidak resmi (pribadi), atau secara *incognito*. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan kekakuan dalam hubungan antara atasan dan bawahan. jelasnya bahwa pengawasan informal mendekatkan hubungan pribadi yang bersifat informal. Hal ini sangat menguntungkan terhadap pelaksanaan tugas-tugas pekerjaan.

e. Pengawasan Administratif

Pengawasan Administratif adalah pengawasan yang meliputi bidang keuangan, kepegawaian, dan material. Pengawasan keuangan menyangkut tentang pos-pos anggaran (rencana anggaran), pelaksanaan anggaran yang meliputi kepengurusan administratif dan pengurusan bendaharawan.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>*Ibid.* h. 67.

## 5. Pengawasan dalam Islam

Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan (*Control*) dalam ajaran Islam (hukum syariah), terbagi menjadi dua hal berikut :

Pertama, pengawasan yang berasal dari diri sendiri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Seseorang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, ia akan bertindak hati hati.<sup>46</sup> Dalam Alqur'an disebutkan bahwa :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ حُجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya : “*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu*”. (QS. Al-Mujadilah : 7)<sup>47</sup>

Pengawasan internal yang melekat dalam setiap pribadi muslim akan menjauhkannya dari bentuk penyimpangan, dan menuntutnya konsisten menjalankan hukum hukum dan syariah Allah dalam setiap aktivitasnya,

<sup>46</sup>Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 135.

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit. h. 792.

dan ini merupakan tujuan utama Islam. Akan tetapi, mereka hanyalah manusia biasa yang berpotensi melakukan kesalahan. Dalam sebuah masyarakat, salah seorang dari mereka pasti ada yang cenderung menyimpang dari kebenaran, atau menuruti hawa nafsu. Oleh karena itu, Islam menetapkan sistem sosio politik untuk menjalankan fungsi.

Definisi pengawasan syariah pada umumnya meninjau dari sisi kelembagaan dan tujuan organisasi yang mendapat pengawasan. Adapun definisi pengawasan yang fokus pada lembaga keuangan syariah adalah proses pencegahan, perbaikan, kelengkapan terhadap pengawasan, peninjauan dan analisis terhadap semua aktivitas, produk, kontrak dari lembaga keuangan syariah.

Pengawasan pelaksanaan hukum dan syariat Allah. Pengawasan merupakan tanggung jawab sosial dan publik yang harus dijalankan masyarakat, baik dalam bentuk lembaga formal maupun non formal.<sup>48</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran : 104)<sup>49</sup>

<sup>48</sup>Abu Sinn, Ahmad Ibrahim, Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 180.

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit. h. 79.



Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan peringatan keras kepada kaum muslimin yang tidak melakukan aksi atau perubahan apapun ketika melihat tindakan kemunkaran. Kedua, pengawasan akan lebih efektif dan efisien jika sistem pengawasan tersebut juga dilakukan dari luar diri sendiri. Sistem pengawasan itu dapat terdiri dari mekanisme pengawasan dari pemimpin yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah, diamanatkan kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas, dan lain lain. Islam memberi kebebasan setiap individu muslim guna menjalankan pengawasan sesuai dengan pengalaman, kondisi sosial atau manajemen yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pada masa Rasulullah, khulafaurrasyidin, dinasti Umayyah dan Abasiyyah terdapat bentuk pengawasan yang dijalankan yakni sebagai berikut :

- a. Pengawasan manajemen (dilakukan lembaga negara)
- b. Pengawasan masyarakat
- c. Pengawasan Peradilan manajemen

Dalam kajian Islam, pengawasan sering disebut *al-riqabah* (الرقابة) hal tersebut terdapat dalam al-Qur'an, sunnah maupun dalam karya-karya ulama terdahulu. Kata *al-riqabah* secara kebahasaan memiliki banyak arti, antara lain menjaga/memelihara (*al-hifz*), memantau (*al-rasd*), menunggu (*al-intizar*) dan mengawasi (*al-ishraf*). *Al-riqabah* dengan berbagai derivasinya terdapat dalam al-Qur'an, antara lain dalam surah an-Nisa ayat 1, Thaha ayat 94 dan al-Qashas ayat 18.

## **B. Dewan Syariah Nasional (DSN)**

### **1. Pengertian Dewan Syariah Nasional (DSN)**

Pada awal tahun 1999, Dewan Syariah Nasional secara resmi didirikan sebagai lembaga syariah yang bertugas mengayomi dan mengawasi operasional aktifitas perekonomian Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Selain itu juga menampung berbagai masalah/kasus yang memerlukan fatwa agar diperoleh kesamaan dalam penanganannya oleh masing-masing Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang ada di masing-masing LKS.

Dewan Syariah Nasional (DSN) sebagai sebuah lembaga yang dibentuk oleh MUI secara struktural berada di bawah MUI. Sementara kelembagaan DSN sendiri belum secara tegas diatur dalam peraturan perundang-undangan. Menurut Pasal 1 ayat 9 PBI No.6/24/PBI/2004, disebutkan bahwa : “Dewan Syariah Nasional (DSN) adalah dewan yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang bertugas dan memiliki kewenangan untuk memastikan kesesuaian antara produk, jasa, dan kegiatan usaha bank dengan Prinsip Syariah”.<sup>50</sup>

Dapat dikatakan juga bahwa Dewan Syariah Nasional (DSN) adalah dewan yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan aktifitas lembaga keuangan syariah.<sup>51</sup>

Sehingga dapat dikatakan bahwa DSN-MUI dibentuk dalam rangka mewujudkan aspirasi umat Islam mengenai masalah perekonomian dan

---

<sup>50</sup>Wirdyaningsih, *Bank Dan Asuransi Islam Di Indonesia*, Edisi Pertama (Jakarta: Prenada Media, 2005), Cet-1, h. 100.

<sup>51</sup>*Himpunan Fatwa MUI sejak 1975, Edisi Terbaru* (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 8.

mendorong penerapan ajaran Islam dalam bidang perekonomian/keuangan yang dilaksanakan sesuai tuntunan syariat Islam. Pembentukan DSN-MUI merupakan langkah efisiensi dan koordinasi para ulama dalam menanggapi isu-isu yang berhubungan dengan masalah ekonomi/keuangan. Berbagai masalah/kasus yang memerlukan fatwa akan ditampung dan dibahas bersama agar diperoleh kesamaan pandangan dalam penanganannya oleh masing-masing Dewan Pengawas Syariah (yang ada di lembaga keuangan syariah).

Visi pembentukan DSN-MUI adalah memasyarakatkan ekonomi syariah dan mensyariahkan ekonomi masyarakat. Misi DSN-MUI adalah menumbuh kembangkan ekonomi syariah dan lembaga keuangan/bisnis syariah untuk kesejahteraan umat dan bangsa.<sup>52</sup>

2. Menurut surat keputusan DSN Nomor 01 Tahun 2000 Tentang Pedoman Dasar Dewan Syariah Nasional, tugas dan wewenang DSN adalah.<sup>53</sup>

a) Dewan Syariah Nasional bertugas :

- 1) Menumbuh kembangkan penerapan nilai-nilai syariah dalam kegiatan perekonomian pada umumnya dan keuangan pada khususnya.
- 2) Mengeluarkan fatwa atas jenis-jenis kegiatan keuangan.
- 3) Mengeluarkan fatwa atas produk dan jasa keuangan syariah.

---

<sup>52</sup>Khotibul Umam, *Perbankan Syariah* (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2016), Cet-1, h. 307.

<sup>53</sup>Yeni Salma Barlinti, *Kedudukan Fatwa Dewan Syariah Nasional Dalam Sistem Hukum Nasional Di Indonesia* (Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 146.

b) Dewan Syariah nasional berwenang :

- 1) Mengeluarkan fatwa yang mengikat DPS masing-masing LKS dan menjadi dasar tindakan hukum pihak terkait.
- 2) Mengeluarkan fatwa yang menjadi landasan bagi ketentuan atau peraturan yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang, seperti Departemen Keuangan dan Bank Indonesia.
- 3) Memberikan rekomendasi dan/atau mencabut rekomendasi nama-nama yang akan duduk sebagai DPS pada suatu LKS.
- 4) Mengundang para ahli untuk menjelaskan suatu masalah yang diperlukan dalam pembahasan ekonomi syariah, termasuk otoritas moneter/lembaga keuangan dalam maupun luar negeri.
- 5) Memberikan peringatan kepada LKS untuk menghentikan penyimpangan dari fatwa yang telah dikeluarkan oleh DSN.
- 6) Mengusulkan kepada instansi yang berwenang untuk mengambil tindakan apabila peringatan tidak diidahkan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>*Ibid.* h. 40.

### C. Dewan Pengawas Syariah

#### 1. Pengertian Dewan Pengawas Syariah

Dalam kamus bahasa Indonesia kata “dewan” adalah badan yang terdiri dari beberapa orang yang perkerjaannya memutuskan sesuatu dengan jalan berunding, pengawas berasal dari kata awas yang berarti pengawas<sup>55</sup>. Sedangkan “syariah” adalah komponen ajaran Islam yang mengatur tentang kehidupan seorang muslim baik dari bidang ibadah (*habluminallah*) maupun dalam bidang muamalah (*hablumminannas*) yang merupakan aktualisasi akidah yang menjadi keyakinannya. Sementara muamalah sendiri meliputi berbagai bidang kehidupan antara lain yang menyangkut ekonomi atau harta dan perniagaan disebut *muamalahmaliyah*.<sup>56</sup>

Dewan Pengawas Syariah merupakan badan yang bertugas untuk mengawasi pelaksanaan keputusan Dewan Syariah Nasional di lembaga keuangan syariah.<sup>57</sup> DPS diangkat dan diberhentikan di lembaga keuangan syariah melalui RUPS setelah mendapat rekomendasi dari DSN.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 289.

<sup>56</sup>Amir Machmud, Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 24.

<sup>57</sup>Keputusan Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia, No. 01 Tahun 2000, Tentang Pedoman Dasar Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (PD DSN-MUI).

<sup>58</sup>Muhammad Firdaus Dkk, *Sistem dan Mekanisme Pengawasan Syariah* (Jakarta: Renaisan, 2007), h. 16.

Dewan Pengawas Syariah merupakan dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada Direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah.<sup>59</sup>

Pada dasarnya Dewan Pengawas Syariah melanjutkan perpanjangan tangan Dewan Syariah Nasional dalam merealisasikan fatwa yang telah diputuskan oleh Dewan Syariah Nasional. Dewan Pengawas Syariah berperan sebagai pengawas dari lembaga keuangan syariah yang mengawasi setiap operasional kegiatan perbankan syariah baik itu bank syariah, asuransi syariah, pasar modal syariah dan lain lain, sehingga semua lembaga keuangan syariah dapat berjalan berjalan sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Dewan Pengawas Syariah tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan manajemen lembaga keuangan syariah, karena hal ini sudah menjadi tanggung jawab langsung di bawah wewenang Direksi suatu lembaga keuangan syariah. Dewan Pengawas Syariah berhak memberikan masukan kepada pihak pelaksana lembaga keuangan syariah.<sup>60</sup>

Sehingga dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa Dewan Pengawas Syariah merupakan badan yang independen yang bertugas dalam melakukan kegiatan pengarahan, pemberian nasihat, melakukan evaluasi, serta melakukan pengawasan pada setiap kegiatan bank syariah dalam rangka untuk memastikan bahwa di setiap kegiatan operasional

---

<sup>59</sup>Peraturan Bank Indonesia, No. 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, BAB 1 ayat 12.

<sup>60</sup>Karnaen Perwataatmadja, Muhammad Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1992), h. 3.

perbankan telah dijalankan sebagaimana mestinya yaitu telah mematuhi prinsip-prinsip syariah sebagaimana telah ditentukan oleh fatwa dan syariah Islam.

## **2. Sejarah Berdirinya Dewan Pengawas Syariah**

Sekitar tahun 1999-an perhatian umat Islam di Indonesia terhadap ajaran ekonomi yang berdasarkan syariah mulai tumbuh dan berkembang. Melihat kenyataan seperti itu MUI bersama instansi lain, terutama bank Indonesia, memberikan respon positif dan bersifat proaktif. Salah satu hasilnya adalah kelahiran bank Muamalat Indonesia 1992 sebagai bank yang pertama di Indonesia yang berbasis syariah dalam kegiatan transaksinya. Kelahiran bank syariah diikuti dengan bank-bank lain, baik yang bentuk full branch maupun yang hanya berbentuk divisi atau unit usaha syariah.

Untuk lebih meningkatkan khidmah dan memenuhi harapan umat yang semakin besar. MUI pada Februari 1999 telah membentuk DSN. Lembaga ini yang beranggotakan para ahli hukum Islam (*fuqaha*) serta ahli dan praktisi ekonomi, terutama sektor keuangan, baik bank maupun non bank, berfungsi untuk melaksanakan tugas-tugas MUI dalam mendorong dan memajukan ekonomi umat. Disamping itu mereka bertugas untuk menggali, mengkaji, merumuskan nilai dan prinsip hukum Islam (*syariah*) untuk dijadikan pedoman dalam kegiatan transaksi di lembaga keuangan syariah.



Dalam upaya memurnikan pelayanan institusi keuangan syariah agar benar-benar sejalan dengan ketentuan syariah Islam maka, dibentuklah Dewan Pengawas Syariah. Yang mana keberadaan dewan pengawas syariah mutlak diperlukan. DPS merupakan lembaga kunci yang menjamin bahwa kegiatan operasional institusi keuangan syariah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Merujuk pada surat Keputusan Dewan Syariah Nasional No.3 tahun 2000, Dewan Pengawas Syariah adalah bagian dari lembaga keuangan syariah yang bersangkutan, dan penempatannya atas persetujuan dewan syariah nasional (DSN). Keberadaan Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang dijamin oleh undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.<sup>61</sup>

### 3. Dasar Hukum Dewan Pengawas Syariah

#### a. Al-Qura'an

Surah Al-Mujadilah ayat 7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya : “Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada

<sup>61</sup>Muhammad Firdaus Dkk, *Sistem dan Mekanisme Pengawasan Syariah*, Op.Cit. h. 14.



(pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Mujadilah : 7)<sup>62</sup>

#### Surah At-Taubah ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)”. (Q.S. At-Taubah : 105).<sup>63</sup>

#### Surah Al-Hijr ayat 92-93

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya : “tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu” Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua”. (Q.S. Al-Hijr : 92-93)<sup>64</sup>

#### Surah Al-Infitar ayat 10-12

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : “Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Q.S Al-Infitar : 10-12)<sup>65</sup>.

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit. h. 792.

<sup>63</sup>*Ibid.* h. 204.

<sup>64</sup>*Ibid.* h. 221.

<sup>65</sup>*Ibid.* h. 469.

## b. Hadis

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا ثَنَا عَيْسَى بْنُ يُوْنُسَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْثَمَ ح  
 وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ  
 أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْثَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمِ بَعْدِ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ  
 اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ  
 نَفْسَهُ يَقُولُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرَوَّى حَاسِبَ نَفْسَهُ عَنْ  
 عُمَرَيْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَرْثُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ  
 وَإِنَّمَا يَخْشَى الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسِبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرَوَّى عَنْ  
 مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ  
 شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمَهُ وَمَلْبَسَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (sufyan bin Waqi) telah menceritakan kepada kami ('Isa bin Yunus) dari (Abu Bakar bin Abu Maryam), dan telah mengkhabarkan kepada kami (Abdullah bin Abdurrahman) telah mengkhabarkan kepada kami (Ibnu Al Mubarak) dari (Abu Bakar bin Abu Maryam) dari (Dlamrah bin Habib) dari (Syaddad bin Aus) dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda : "Orang yang cerdas adalah orang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah SWT. "Dia berkata : hadits ini hasan, dia berkata: maksud sabda Nabi "Orang yang mempersiapkan diri" dia berkata: yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari kiamat. Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Al-Khottob dia berkata: hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia. "Dan telah diriwayatkan dari Maimun Bin Mihran dia berkata: Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakaian." (HR.Tirmidzi)<sup>66</sup>

<sup>66</sup>Muhammad bin Isa Abu Isa, at-Tirmidzi as-Salami, *Sunan at-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya at-Taurats al-Arabi, 1983), jus 4, h. 638.

Dari ayat-ayat dan hadis di atas tidak secara langsung dan spesifik menjelaskan tentang pengawasan, akan tetapi jika dipahami betul-betul secara lebih mendalam lagi ayat dan hadis tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan pengawasan. Sehingga jika dipahami dengan betul-betul ayat dan hadis tersebut menjelaskan bahwa, pada dasarnya dalam Islam pengawasan lebih ditujukan kepada kesadaran dalam diri sendiri tentang keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi setiap pekerjaan yang kita lakukan. Sehingga kita takut untuk melakukan kecurangan dan penyimpangan. Sama halnya dengan kinerja dari Dewan Pengawas yang tugasnya mengawasi haruslah memiliki kesadaran diri akan tanggung jawab yang harus diembannya sehingga kinerja dari pengawasan yang dilakukan dengan optimal, terkontrol, dan sesuai dengan penetapan aturan yang tidak bertentangan dengan syariah. Dengan demikian, pengawasan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

c. Fatwa DSN-MUI

- 1) Keputusan Dewan Pengawas Syariah Nasional Nomor 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah pada Lembaga Keuangan Syariah yang didalamnya mengatur tugas dan fungsi Dewan Pengawas Syariah.

2) Keputusan Komisi C Ijtima ulama Komisi Fatwa Seindonesia II Tahun 2006 Komisi C Masail Qanuniyyah (Masalah-masalah hukum dan perundang-Undangan).<sup>67</sup>

Rancangan Undang-Undang Perbankan Syariah Menyetujui rekomendasi MUI sejak:

- a) Mendukung dan mendesak RUU Perbankan Syariah.
- b) Kewenangan menetapkan fatwa tetap pada MUI melalui DSN-MUI.
- c) Mempertahankan Keberadaan Dewan Pengawas Syariah dalam setiap perbankan syariah.

3) Keputusan Komisi C Ijtima Ulama Komisis Fatwa MUI Se-Indonesia III tentang Masail Qanuniyyah (masalah-masalah hukum dan Perundang-Undangan).<sup>68</sup>

- a) Tindak lanjut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Dengan disahkannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah maka kedudukan dan legitimasi sistem ekonomi, khususnya Perbankan Syariah sebagai sistem ekonomi alternatif secara legal-formal semakin kuat. Keberadaan Undang-Undang tersebut harus ditindak lanjuti dengan tindakan konkrit, Ijtima Ulama Komisi Fatwa III mengusulkan hal sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975, Op.Cit.* h. 1095.

<sup>68</sup> *Ibid.* h. 1155.

- (1) Mendorong pemerintah untuk melakukan percepatan penetapan peraturan pelaksanaan Undang-Undang Perbankan Syariah. Baik dalam bentuk Peraturan Bank Indonesia (PBI) ataupun regulasi lainnya.
- (2) Perlunya pemerintah segera melakukan akselerasi Undang-Undang dan/atau Peraturan lainnya seperti peraturan masalah perpajakan terhadap sejumlah produk Lembaga Keuangan Syariah/Lembaga Bank Syariah.
- (3) Kepatuhan terhadap ketentuan syariah merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh setiap Lembaga Keuangan Syariah/Lembaga Bank Syariah. Oleh karenanya, keberadaan, peran, dan fungsi dari Dewan Pengawas Syariah (DPS) sangatlah penting. Peran dan fungsi DPS sampai saat ini dirasa masih sangat lemah dan kurang efektif keadaan seperti ini dapat mencedrai kredibilitas dan citra LKS/LBS. Untuk itu, pemerintah dan juga MUI perlu membuat suatu sistem atau peraturan pengawasan dan ke-DPS-an yang lebih efektif dan fungsional.
- (4) Meminta Pemerintah untuk lebih berpihak kepada pengembangan ekonomi syariah melalui pengadaan berbagai infrastruktur dan regulasi yang mendukung.

- d. Berdasar Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16 /Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah untuk Koperasi Syariah.
- e. Berdasarkan Anggaran Dasar di KSPPS BTM BiMU
- f. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia
  - 1) Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/17/PBI/2004 tanggal 1 Juli 2004 tentang Perkreditan Rakyat berdasarkan Prinsip Syariah.
  - 2) Peraturan Bank Indonesia No.6/24/PBI/2004 tanggal 14 Oktober tentang Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha yang berdasarkan Prinsip Syariah yang lalu diubah dengan Peraturan Bank Indonesia No.7/35/PBI/2005 tanggal 29 September 2005 tentang Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha yang berdasarkan Prinsip Syariah.
  - 3) Peraturan Bank Indonesia No.8/3/PBI/2006 tanggal 30 Januari tentang perubahan kegiatan usaha Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah oleh Semua Peraturan Bank Indonesia (PBI) tersebut mewajibkan setiap Bank Syariah harus memiliki Dewan Pengawasan Syariah (DPS).

- 4) Peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, Dewan Pengawas Syariah wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah, dan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010, tentang mekanisme pengangkatan calon anggota Dewan Pengawas Syariah.

g. Berdasar Pada Undang-Undang.

- 1) Undang-Undang No 21 Tahun 2008 Pasal 32 menyebutkan :
  - a) Dewan Pengawas Syariah wajib dibentuk di Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS.
  - b) Dewan Pengawas Syariah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham atas rekomendasi Majelis Ulama Indonesia.
  - c) Dewan Pengawas Syariah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertugas memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan Bank agar sesuai dengan Prinsip Syariah.
  - d) Ketentuan lebih lanjut mengenai pembentukan Dewan Pengawas Syariah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Bank Indonesia.
- 2) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas mengenai Eksistensi Dewan Pengawas Syariah.



#### 4. Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah

Dengan demikian keberadaan Dewan Pengawas pada setiap kantor pusat Lembaga Keuangan Syariah merupakan sebuah keharusan karena fungsi lembaga inilah yang membedakan antara Lembaga Keuangan Konvensional dengan Lembaga Keuangan Syariah.

a. Tugas dan fungsi DPS diatur di dalam keputusan Dewan Syariah Nasional Nomor 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah. Yaitu sebagai berikut :

- 1) Tugas utama DPS adalah mengawasi kegiatan usaha Lembaga Keuangan Syariah (LKS) agar sesuai dengan ketentuan dan prinsip syariah yang telah difatwakan oleh DSN.
- 2) Fungsi utama DPS adalah :
  - a) Sebagai penasihat dan pemberi saran kepada direksi, pimpinan unit usaha syariah dan pimpinan kantor cabang syariah yang mengenai hal-hal yang terkait dengan aspek syariah.
  - b) Melakukan Pengawasan, baik secara aktif maupun secara pasif, terutama dalam pelaksanaan fatwa DSN, serta memberikan pengarahan/pengawasan atas produk /jasa dan kegiatan usaha agar sesuai dengan prinsip syariah.
  - c) Sebagai mediator antara LKS dan DSN dalam mengkomunikasikan usul dan saran pengembangan produk dan jasa dari LKS yang memerlukan kajian fatwa DSN.



3) Kewajiban Dewan Pengawas Syariah adalah :

- a) Dewan Pengawas Syariah (DPS) melakukan pengawasan secara periodik pada Lembaga Keuangan Syariah.
  - b) Mengajukan usul-usul pengembangan Lembaga Keuangan Syariah kepada pimpinan lembaga yang bersangkutan dan kepada DSN.
  - c) Dewan Pengawas Syariah (DPS) melaporkan perkembangan produk dan operasional Lembaga Keuangan Syariah yang diawasi kepada DSN sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun anggaran.
  - d) Merumuskan permasalahan yang memerlukan pembahasan dengan DSN.<sup>69</sup>
- b. Tugas, wewenang, dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah yang termuat dalam Anggaran Dasar Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Baitul Tamwil Muhammadiyah Bina Masyarakat Utama (KSPPS BTM BiMU) Nomor : 21 Bagian Keempat Mengenai Dewan Pengawas Syariah.<sup>70</sup>

1) Paragraf kesatu : Pengangkatan dan Pemberhentian (pasal 57 dan Pasal 58) yaitu :

- a) Apabila diperlukan, pengurus dapat mengangkat Dewan Pengawas Syariah atas persetujuan dan ketetapan rapat anggota.

---

<sup>69</sup> *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional*, edisi kedua (Jakarta: 2003), h. 296.

<sup>70</sup> Anggaran Dasar Koperasi Syariah KSPPS BTM BiMU No. 21 Bagian Keempat Tentang *Dewan Pengawas Syariah*.

- b) Jumlah pengawas syariah paling sedikit 2 (dua) dan paling banyak 5 (lima) orang.
- c) Persyaratan untuk dapat dipilih menjadi Dewan Pengawas Syariah meliputi :
  - (1) Tidak pernah dihukum karena melakukan tindak pidana, merugikan korporasi, keuangan negara, dan/ atau yang berkaitan dengan sektor keuangan, dalam waktu 5 (lima) tahun sebelum pengangkatan.
  - (2) Tidak mempunyai hubungan keluarga sedarah atau semenda sampai derajat kesatu dengan pengurus.
- d) Dewan Pengawas Syariah dapat diberhentikan oleh rapat anggota apabila terbukti :
  - (1) Melakukan tindakan, perbuatan yang merugikan keuangan dan nama baik koperasi.
  - (2) Tidak mentaati ketentuan Undang-Undang perkoperasian beserta pengaturan, ketentuan pelaksanaannya, Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dengan Keputusan Rapat Anggota.
  - (3) Dalam hal salah seorang Dewan Pengawas Syariah berhenti atau meninggal dunia, Rapat Dewan Pengawas Syariah dengan dihadiri oleh wakil Pengawas dapat mengangkat pengganti dari kalangan anggota atau tenaga ahli untuk menduduki jabatan Dewan Pengawas Syariah tersebut.

2) Paragraf Kedua : Tugas Dewan Pengawas Syariah (Pasal 59) yaitu :

- a) Memberikan nasehat dan saran kepada pengurus dan pengawas serta mengawasi kegiatan KSPPS agar sesuai dengan Prinsip Syariah.
- b) Menilai dan memastikan pemenuhan prinsip syariah atas pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan oleh KSPPS.
- c) Mengawasi perkembangan produk baru.
- d) Meminta fatwa kepada DSN yang belum ada.

3) Paragraf Ketiga : Kewajiban Dewan Pengawas Syariah (Pasal 60) yaitu:

Kewajiban Dewan Pengawas Syariah Adalah :

- a) Merahasiakan hasil pengawasannya terhadap pihak ketiga
- b) Membuat laporan tertulis tentang hasil pelaksanaan tugas pengawasan kepada rapat anggota.
- c) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan produk pelayamam dan pengelolaan koperasi.
- d) Mempertanggung jawabkan hasil pelaksanaan pengawasan kepada Rapat Anggota.

4) Paragraf Keempat : Hak Dewan Pengawas Syariah (Pasal 61) yaitu :

Hak Dewan Pengawas Syariah Adalah :

- a) Meneliti produk yang telah dijalankan oleh koperasi.
- b) Mendapatkan segala keterangan yang diperlukan.

- c) Memberikan koreksi, saran, teguran dan peringatan kepada pengurus berkaitan dengan penerapan produk.
  - d) Menerima imbalan jasa sesuai keputusan Rapat Anggota.
- c. Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16 /Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah untuk Koperasi Syariah adapun peraturan tersebut yaitu:<sup>71</sup>
1. KSPPS dan koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha simpan pinjam pembiayaan syariah wajib memiliki dewan pengawas syariah yang ditetapkan oleh Rapat Anggota.
  2. Jumlah Dewan Pengawas Syariah paling sedikit berjumlah 2 orang dan setengahnya memiliki sertifikasi DSN-MUI.
  3. Persyaratan untuk dapat dipilih menjadi dewan pengawas syariah meliputi:
    - a) tidak pernah dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan korporasi, keuangan negara, dan/atau yang berkaitan dengan sektor keuangan, dalam waktu 5 (lima) tahun sebelum pengangkatan.
    - b) tidak mempunyai hubungan keluarga sedarah dan semenda sampai derajat kesatu dengan pengurus.

---

<sup>71</sup>Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia No. 16/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang *Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Oleh Koperasi*, BAB IV, Bagian Ketiga Pasal 14.

- c) Dewan pengawas syariah diutamakan dari anggota koperasi dan dapat diangkat dari luar anggota koperasi untuk masa jabatan paling lama 2 (dua) tahun.
- 4. Dewan pengawas syariah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertugas:
  - a. memberikan nasehat dan saran kepada pengurus dan pengawas serta mengawasi kegiatan KSPPS agar sesuai dengan prinsip syariah.
  - b. menilai dan memastikan pemenuhan prinsip syariah atas pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan oleh KSPPS.
  - c. mengawasi pengembangan produk baru.
  - d. meminta fatwa kepada DSN-MUI untuk produk baru yang belum ada fatwanya.
  - e. melakukan review secara berkala terhadap produk produk simpanan dan pembiayaan syariah.

Untuk mencapai keberhasilan tugas DPS, maka diperlukan langkah pemberdayaan yang harus dilakukan memerlukan perencanaan dan pengembangan secara bertahap dengan memperhatikan kondisi kesiapan bank dan insani DPS.

Pelaksanaan produk Lembaga Keuangan Syariah dalam Hukum Islam dituangkan dalam bentuk akad. Semua akad harus diperiksa oleh DPS terlebih dahulu, agar tidak menyimpang dari ketentuan syariah. Apabila ada akad yang belum difatwakan, DPS harus meminta fatwa terlebih



dahulu kepada DSN. Sebelum ada persetujuan dari DSN, akad tersebut belum dapat dikeluarkan. Oleh karena itu harus ada batasan waktu bagi DSN untuk memutuskan produk tersebut sesuai atau tidak menurut syariah demi kelancaran dan perkembangan Lembaga Keuangan Syariah yang amat pesat.

Fungsi pengawasan DPS berlangsung sejak produk tersebut akan berjalan hingga akad tersebut selesai. Ini berguna untuk menghindari penyimpangan yang sering terjadi pada saat akad tersebut dibuat, baik dari para pihak maupun dari pelaksanaan isi akad.

d. Struktur dan Laporan Pengawasan Dewan Pengawas Syariah

- 1) Kedudukan DPS dalam struktur perusahaan berada setingkat dengan fungsi komisaris sebagai pengawas direksi.
- 2) Jika fungsi komisaris adalah pengawas dalam kaitan dengan kinerja manajemen, maka DPS melakukan pengawasan kepada manajemen dalam kaitan dengan implementasi sistem dan produk-produk agar tetap sesuai dengan syariah Islam.<sup>72</sup> Dalam laporan hasil pengawasan DPS memuat hasil pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS selama 1 semester, pengawasan terhadap proses pengembangan produk baru LKS dan kertas kerja pengawasan terhadap kegiatan LKS.

---

<sup>72</sup>Gufon Sofyan, *Briefcase Book Edukasi Profesional Syariah Sistem dan Mekanisme Pengawasan Syariah*, (Jakarta: Renaisan, 2007), h. 17.

#### D. Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)

##### 1. Pengertian

Koperasi berasal dari kata *cooperation* yang berarti kerja sama. Sedangkan menurut istilah koperasi adalah suatu perkumpulan yang dibentuk oleh para anggotanya dengan harga yang relatif rendah dan bertujuan memajukan tingkat hidup bersama.<sup>73</sup>

Menurut Undang-Undang Koperasi Tahun 1976 No.12 Tentang Pokok-Pokok Perkoperasian, Koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.

*Baitul Maal Wattamwil* (BMT) adalah kependekan dari kata Balai Usaha Mandiri Terpadu atau Baitul Mal Wa Tamwil, yaitu lembaga keuangan mikro (LKM) yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah.<sup>74</sup>

*Baitul Maal Wattamwil* (BMT) merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua istilah, yaitu baitulmaal dan baitul tamwil. Baitulmaal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang nonprofit seperti ; zakat, infaq, dan sedekah. Adapun baitul tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga

<sup>73</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), Cet Ke-8, h. 289.

<sup>74</sup>Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2010), Ed.1, Cet Ke.2, h. 451.

pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan islam. Lembaga ini didirikan dengan maksud untuk memfasilitasi masyarakat bawah yang tidak terjangkau oleh pelayanan bank Islam atau BPR Islam. Prinsip operasinya didasarkan atas prinsip bagi hasil, jual beli, (*ijarah*), dan titipan (*wadiah*). Karena itu, meskipun mirip dengan Islam, bahkan boleh dikata menjadi cikal bakal dari bank Islam.<sup>75</sup>

Secara harfiah/*lughawi*, Baitulmaal berarti rumah dana, dan baitul tamwil berarti rumah usaha. Baitulmal ini sudah ada sejak zaman Rasulullah, berkembang pesat pada abad pertengahan. Baitulmal berfungsi sebagai pengumpul dana dan men-*tasyaruf*-kan untuk kepentingan sosial, sedangkan baitul tamwil merupakan lembaga bisnis yang bermotif keuntungan (*laba*). Jadi, dalam baitul maal wa tamwil adalah lembaga yang bergerak di bidang sosial, sekaligus juga bisnis yang mencari keuntungan.<sup>76</sup>

Menurut *Ensiklopedia Hukum Islam*<sup>77</sup>, baitulmal adalah lembaga keuangan negara yang bertugas menerima, menyimpan, dan mendistribusikan uang negara sesuai dengan aturan syariat. Sementara menurut Harun Nasution, baitul mal bisa diartikan perbendaharaan (umum atau negara). Menurut Suhrawardi K.Lubis, baitulmal dilihat dari segi istilah fikih adalah suatu lembaga atau badan yang bertugas mengurus

---

<sup>75</sup>Nurul Huda, Muhamad Haykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2015), Cet ke.3, h. 363.

<sup>76</sup>Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Pradiklan Agama* (Jakarta: Kencana, 2016), Cet Ke.3, h. 353.

<sup>77</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1199), Cet ke-1, h. 186.

kekayaan negara terutama keuangan baik yang berkenaan dengan soal pemasukan dan pengelolaan maupun yang berhubungan dengan masalah pengeluaran dan lain-lain.

Arief Budiharjo menyatakan bahwa Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) adalah kelompok swadaya masyarakat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil-bawah dalam pengetasan kemiskinan.

Menurut Amin Azis bahwa BMT adalah balai usaha mandiri terpadu yang dikembangkan dari konsep Baitul Maal wal Tamwil. Dari segi baitulmal, BMT menerima titipan basis dari dana zakat, dan sedekah memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat kecil, fakir, miskin. Pada aspek baitul tamwil-BMT mengembangkan usaha-usaha produktif untuk meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan anggota<sup>78</sup>. Sejalan yang dikemukakan Amin Azis, Saifuddin A. Rasyid menjelaskan bahwa BMT melaksanakan dua jenis kegiatan, yaitu baitul tamwil dan baitul maal. Baitul tamwil bergiat mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan pengusaha kecil-bawah dan kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan ekonomi. Adapun baitulmal menerima titipan zakat, infak, dan sedekah, serta menjalankannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.

---

<sup>78</sup>Amin Azis, *Buku Pedoman Pendirian BMT*, (Jakarta: Pinbuk, 2004), h. 12.

## 2. Landasan Dasar Sistem Koperasi Syariah

Adapun yang menjadi landasan dasar Koperasi Syariah sebagaimana lembaga ekonomi Islam lainnya yang mengacu pada sistem ekonomi Islam itu sendiri tersirat melalui fenomena alam semesta dan juga tersurat dalam Al-Qur'an serta Hadist yakni :

### a. Koperasi Melalui Pendekatan Sistem Syariah

Merupakan sistem ekonomi Islam yang integral dan merupakan suatu kumpulan dari barang-barang atau bagian-bagian yang bekerja secara bersama-sama sebagai suatu keseluruhan.

Merupakan bagian dari nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam yang mengatur bidang perekonomian umat yang tidak terpisahkan dari aspek-aspek lain dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan integral.

Mensejahterahkan ekonomi anggotanya sesuai norma dan moral Islam

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَهْتُوا الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللّٰهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَعُكْمٌ حٰطِطَاتٌ  
أَعْمَلُهُمْ فَأَصْبَحُوا خٰسِرِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”. (Q.S Al Maidah : 87-88).<sup>79</sup>

Pendistribusian pendapatan dan kekayaan yang merata sesama anggota berdasarkan kontribusinya. Agama Islam mentolerir kesenjangan kekayaan dan penghasilan karena manusia tidak sama dalam hal karakter,

<sup>79</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit. h. 97



kemampuan, kesungguhan dan bakat. Perbedaan di atas tersebut merupakan penyebab perbedaan dalam pendapatan dan kekayaan.

b. Status Hukum BMT

Faktor-faktor yang mendorong lahirnya BMT di Indonesia adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat muslim untuk menjalankan Islam secara *Kaffah* (secara utuh), termasuk dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, banyaknya masyarakat yang selama ini termarginalkan yang menentukan dana, tetapi tidak memiliki akses ke dunia perbankan karena sistem perbankan saat ini tidak memungkinkan hal tersebut.<sup>80</sup>

Status hukum BMT dapat dikaji berdasarkan bentuk-bentuk kerja sama yang selama ini digunakan di Indonesia dan telah ada pengaturannya. Bentuk-bentuk kerja sama tersebut yaitu:<sup>81</sup>

a. Asosiasi yang bertujuan mencapai/mendapat keuntungan kebendaan:

- 1) Perserikatan Perdata (*maatschap*), diatur dalam KUH Perdata.
- 2) Firma (*persekutuan firma*) diatur dalam KUH Perdata.
- 3) Persekutuan Komanditer (CV), diatur dalam KUH Perdata.
- 4) Perseroan Terbatas (PT), diatur dalam Undang-undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

b. Asosiasi yang bertujuan untuk mencapai kepentingan kesejahteraan para anggotanya atau masyarakat:

- 1) Perkumpulan, diatur dalam KUH Perdata.

---

<sup>80</sup> Abdul Hanan, *Op.Cit.* h. 357.

<sup>81</sup> *Ibid.* h. 38.

2) Koperasi, diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian.

3) Yayasan, diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan.

Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1995 menjelaskan persoalan usaha simpan pinjam yang dilaksanakan oleh koperasi atau BMT. Ketentuan tersebut meliputi: *pertama*, kegiatan usaha simpan pinjam hanya dapat dilaksanakan oleh koperasi Simpan Pinjam atau Unit Simpan Pinjam; *kedua*, koperasi simpan pinjam dapat berbentuk Koperasi Primer atau Koperasi Sekunder; *ketiga*, Unit Simpan Pinjam dapat dibentuk oleh Koperasi Primer atau Koperasi Sekunder.<sup>82</sup>

### 3. Mekanisme Penerapan Sistem Pada Koperasi Syariah

Secara umum prinsip operasional koperasi adalah membantu kesejahteraan para anggota dalam bentuk gotong royong dan tentunya dengan prinsip tersebut tidaklah menyimpang dari sudut pandang syariah yaitu prinsip gotong royong (*ta'awun alal birri*) dan bersifat kolektif (berjemaah) dalam membangun kemnadirian hidup. Melalui hal inilah, perlu adanya proses internalisasi terhadap pola pemikiran tata cara pengelolaan, produk-produk, dan hukum yang diberlakukan harus sesuai dengan syariah. Dengan kata lain koperasi syariah merupakan sebuah konversi dari koperasi konvensional melalui pendekatan yang sesuai

---

<sup>82</sup>Atjep Djauli, *Sosialisasi Ekonomi Syariah dan Pola Pembiayaan Syariah*, Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Bandung: 2007), h. 88.

dengan syariat Islam dan peneladanan ekonomi yang dilakukan Rasulullah SAW dan para sahabatnya.<sup>83</sup>

Konsep utama operasional Koperasi Syariah adalah menggunakan akad *Syirkah Mufawadhah* yakni sebuah usaha yang didirikan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, masing-masing memberikan kontribusi dana dalam jumlah porsi yang sama besar dan berpartisipasi dalam kerja dengan bobot yang sama juga. Masing-masing patner saling menanggung satu sama lain dalam hak dan kewajiban. Dan tidak diperkenankan salah seorang memasukan modal yang lebih besar dan memperoleh keuntungan yang lebih besar pula dibanding dengan patner yang lainnya.<sup>84</sup>

Asas usaha Koperasi Syariah berdasarkan konsep gotong royong, dan tidak dimonopoli oleh seorang pemilik modal. Begitu pula dalam hal keuntungan yang diperoleh maupun kerugian yang diderita harus dibagi secara bersama dan proporsional.

Dalam manajemen usahanya dilakukan secara musyawarah (*Syura*) sesama anggota dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) dengan melibatkan seluruhnya potensi anggota yang dimilikinya.

#### a. Prinsip-Prinsip BMT

Adapun prinsip-prinsip BMT yang harus dipegang antara lain :<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup>Nur S. Buchori, *Koperasi Syariah* (Sidoarjo: Mashun, 2009), Cet Ke.1, h. 15.

<sup>84</sup>*Ibid.* h. 16.

<sup>85</sup>*Ibid.*

- 1) Keimanan dan ketakwaan kepada Allah dengan mengimplementasikannya pada prinsip-prinsip syariah dan muamalah Islam ke dalam kehidupan nyata.
- 2) Keterpaduan, yakni nilai-nilai spritual dan moral menggerakkan dan mengarahkan etika bisnis yang dinamis, proaktif, progresif adil, dan berakhlak mulia.
- 3) Kekeluargaan, yakni mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Semua pengelola pada setiap tingkatan, pengurus dengan semua lininya serta anggota, dibangun rasa kekeluargaan, sehingga akan tambah rasa saling melindungi dan menanggung.
- 4) Kebersamaan, yakni kesatuan pola pikir, sikap, dan cita-cita antara semua elemen BMT. Antara pengelola dengan pengurus harus memiliki satu visi dan bersama-sama anggota untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial.
- 5) Kemandirian, yakni mandiri di atas semua golongan politik, mandiri berarti juga tidak tergantung dengan dana-dana pinjaman dan bantuan tetapi senantiasa proaktif untuk menggalang dana masyarakat sebanyak-banyaknya.
- 6) Profesionalisme, yakni semangat kerja yang tinggi (*amalus sholih/ahsanu amala*), yakni dilandasi dengan dasar keimanan. Kerja yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia saja, tetapi juga kenikmatan kepuasan rohani dan akhirat. Kerja keras

dan cerdas yang dilandasi dengan bekal pengetahuan (*knowledge*) yang cukup, keterampilan yang terus ditingkatkan (*skill*) serta niat dan *ghirah* yang kuat (*attitude*). Semua itu dikenal dengan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual. Sikap profesioanlisme dibangun dengan semangat untuk terus belajar demi mencapai tingkat standar kerja yang tinggi.

- 7) Istikomah, konsisten, konsekwen, konstitunitas/berkelanjutan tanpa pernah putus asa.

Prinsip-prinsip tersebut akan dapat berjalan kalau fungsi dari BMT itu dapat dilaksanakan dengan baik. Walaupun demikian, karena disisi lain BMT mempunyai misi membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat yang madani dan adil, maka dapat dipahami bahwa tujuan dari BMT bukan semata-mata mencari keuntungan dan penumpukan modal pada segolongan orang kaya saja, tetapi lebih berorientasi pada pendistribusian laba yang merata dan adil, sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

Agar peranan itu dapat berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang harus dikedepankan antara lain, *pertama*, orientasi bisnis, mencari laba bersama, pemanfaatan ekonomi paling banyak untuk anggota dan masyarakat. *Kedua*, walaupun bukan lembaga sosial, tapi bermanfaat untuk mengefektifkan pengumpulan dana zakat, infak, dan sedekah bagi kesejahteraan orang banyak. *Ketiga*, ditumbuhkan dari bawah berdasarkan peran serta masyarakat di sekitarnya. *Keempat*, menjadi milik masyarakat

bawah bersama dengan orang kaya di sekitar BMT, bukan milik perseorangan atau orang dari luar masyarakat.<sup>86</sup>

b. Peran dan Fungsi Koperasi Syariah

Dalam koperasi konvensional lebih mengutamakan mencari keuntungan untuk kesejahteraan anggota, baik dengan cara tunai atau membungakan uang yang ada pada anggota. Para anggota yang meminjam tidak dilihat dari sudut pandang penggunaannya hanya melihat uang pinjaman kembali ditambah dengan bunga yang tidak di dasarkan kepada kondisi hasil usaha atas penggunaan uang tadi. Bahkan bisa terjadi jika ada anggota yang meminjam untuk kebutuhan sehari-hari, maka pihak koperasi memberlakukannya sama dengan peminjam yang lainnya yang penggunaannya untuk usaha yang produktif dengan mematok bunga sebagai jasa koperasi.

Pada Koperasi Syariah hal ini tidak dibenarkan, karena setiap transaksi (*tasharruf*) didasarkan atas penggunaan yang efektif apakah untuk pembiayaan atau kebutuhan sehari-hari. Kedua hal tersebut diperlakukan secara berbeda. Untuk usaha produktif, misalnya anggota akan berdagang maka dapat menggunakan prinsip bagi hasil (*musyarakah* atau *mudharaba*) sedangkan untuk pembelian alat transportasi atau alat-alat lainnya dapat menggunakan prinsip jualbeli (*murabahah*).

Berdasarkan peran dan fungsinya maka, Koperasi Syariah memiliki fungsi sebagai berikut :

---

<sup>86</sup>Ahmad Sumiyanto, *BMT Menuju Koperasi Modern, Panduan Untuk Pemilik, Pengelola, dan Pemerhati Baitul Mall Wat Tamwil dalam Format Koperasi* (Yogyakarta: ISES Publishing, 2008), Cet Ke.1, h. 16-17.



### 1) Sebagai Manajer Investasi

Manajer Investasi yang dimaksud adalah, Koperasi Syariah dapat memainkan perannya sebagai agen atau sebagai peghubung bagi para pemilik dana. Koperasi Syariah akan menyalurkan dana kepada calon atau anggota yang berhak mendapatkan dana atau bisa juga kepada calon atau anggota yang sudah ditunjuk oleh pemilik dana.

Umumnya, apabila pemilihan penerima dana (anggota atau calon anggota) didasarkan ketentuan yang diinginkan oleh pemilik dana, maka Koperasi Syariah hanya mendapatkan pendapatan atas jasa agennya. Misalnya jasa atas proses seleksi anggota penerima dana, atau biaya *monitoring* termasuk *reporting*. Kemudian apabila terjadi *wanprestasi* yang bersifat *force major* yakni bukan kesalahan koperasi atau bukan kesalahan anggota, maka sumber dana tadi (pokok) dapat dijadikan beban untuk risiko yang terjadi. Akad yang tepat untuk bentuk seperti ini adalah *Mudharabah Muqayyadah*.

### 2) Sebagai Investor

Peran sebagai investor (*Shahibul Maal*) bagi Koperasi Syariah adalah jika sumber dana yang diperoleh dari anggota maupun pinjaman dari pihak lain yang kemudian dikelola secara profesional dan efektif tanpa persyaratan khusus dari pemilik dana, dan koperasi syariah memiliki hak untuk terbuka dikelolanya berdasarkan program-program yang dimilikinya. Prinsip pengelolaan dana ini dapat disebut sebagai *Mudharabah Mutlaqah*, yaitu investasi yang sesuai dengan syariah.

Investasi yang sesuai meliputi akad jual beli secara tunai (*Al Musawamah*) seperti pendirian waserda dan jual beli tidak tunai (*Al Murabahah*), sewa-menyewa (*ijaroh*), kerjasama penyertaan sebagian modal (*Musyarakah*) dan penyertaan modal seluruhnya (*Mudharabah*). Keuntungan yang diperoleh dibagikan secara proporsional (sesuai kesepakatan nisbah).

### 3) Fungsi Sosial

Konsep Koperasi Syariah mengharuskan memberikan pelayanan sosial baik kepada anggota yang membutuhkannya maupun kepada masyarakat dhu'afa. Kepada anggota yang membutuhkannya darurat dapat diberikan pinjaman kebajikan dengan pengembalian pokok (*Al Qard*) yang sumber dananya berasal dari modal maupun laba yang dihimpun. Dimana anggota tidak dibebankan bunga dan sebagainya seperti di koperasi konvensional. Sementara bagi anggota masyarakat dhuafa dapat diberikan pinjaman kebaikan dengan atau tanpa pengembalian pokok (*Qardhul Hasan*) yang sumber dananya dari dana ZIS (zakat, infak, dan Shadaqoh). Pinjaman *Qardhul Hasan* ini diutamakan sebagai modal usaha bagi masyarakat miskin agar usahanya menjadi besar, jika usahanya mengalami kemacetan, ia tidak perlu dibeban dengan pengembalian pokoknya.

Fungsi ini juga yang membedakan antara koperasi konvensional dengan Koperasi Syariah dimana konsep tolong menolong begitu kentalnya sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun fungsi BMT di masyarakat, adalah:<sup>87</sup>

- 1) Meningkatkan kualitas SDM anggota, pengurus, dan pengelola menjadi lebih profesional, *salam* (selamat, damai, dan sejahtera), dan amanah sehingga semakin utuh dan tangguh dalam berjuang dan berusaha (beribadah) menghadapi tantangan global.
- 2) Mengorganisasi dan memobilisasi dana sehingga dana yang dimiliki oleh masyarakat dapat dimanfaatkan secara optimal di dalam dan di luar organisasi untuk kepentingan rakyat banyak.
- 3) Mengembangkan kesempatan kerja.
- 4) Mengukuhkan dan meningkatkan kualitas usaha dan pasar produk-produk anggota. Memperkuat dan meningkatkan kualitas lembaga-lembaga ekonomi dan sosial masyarakat banyak.

Selain itu BMT mempunyai beberapa peranan, di antaranya adalah :

- 1) Menjauhkan masyarakat dari praktik ekonomi yang bersifat non Islam. Aktif melakukan sosialisasi di tengah masyarakat tentang arti penting sistem ekonomi islami.
- 2) Melakukan pembinaan dan pendanaanusaha kecil.
- 3) Melepaskan ketergantungan pada renternir,.
- 4) Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata. BMT harus memperhatikan kelayakan nasabah dalam golongan nasabah dan juga jenis pembiayaan yang dilakukan .

---

<sup>87</sup>*Ibid.* h. 364.

Selain itu peran BMT di masyarakat, adalah :<sup>88</sup>

- 1) Motor penggerak ekonomi dan sosial masyarakat banyak.
- 2) Ujung tombak pelaksanaan sistem ekonomi Islam.
- 3) Penghubung antara kaum *aghnia* (kaya) dan kaum *dhu'afa* (miskin).
- 4) Sarana pendidikan informal untuk mewujudkan prinsip hidup yang *barakah, ahsanu 'amala* dan *salaam* melalui *spritual communication* dengan *dzikir qalbiyah ilahiah*.

c. Prinsip Operasional Koperasi Syariah

Koperasi Syariah memiliki keluwesan dalam menerapkan akad-akad muamalah, yang umumnya sulit diterapkan pada perbankan syariah karena adanya keterbatasan peraturan dari Bank Indonesia, PBI (Peraturan bank Indonesia)<sup>89</sup>. Adapun prinsip dasar BMT adalah :

- 1) *Ahsan* (mutu hasil kerja terbaik), *Thayyiban* (terindah), *ahsanu 'amala* (memuaskan semua pihak), dan sesuai dengan nilai-nilai *salaam*: keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan.
- 2) *Barokah*, artinya berdaya guna, berhasil guna, adanya penguatan jaringan, transparan (keterbukaan), dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada masyarakat.
- 3) *Spritual communication* (penguatan nilai ruhiyah).
- 4) Demokratis, partisipatif, dan inklusif.
- 5) Keadilan sosial dan kesetaraan gender, non-diskriminatif.

---

<sup>88</sup>*Ibid.* h. 365.

<sup>89</sup>Nur S.Buchori, *Op.Cit.* h. 26.

- 6) Ramah lingkungan.
- 7) Peka dan bijak terhadap pengetahuan dan budaya lokal, serta keanekaragaman budaya.
- 8) Keberlanjutan, memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan kemampuan diri dan lembaga masyarakat lokal.<sup>90</sup>

d. Kegiatan BMT Dilihat Dari Sumber Dana, Produk, dan Jasa-Jasa

BMT melaksanakan dua jenis kegiatan yaitu baitul tamwil dan baitulmal. Baitul Tamwil mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan pengusaha kecil ke bawah dan kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan meminjam pembiayaan ekonomi. Adapun Baitul Maal menerima titipan zakat, infak, dan sedekah serta menjalankannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. BMT diperlukan karena masyarakat membutuhkannya sebab belum ada lembaga perbankan yang mampu berhubungan langsung dengan pengusaha kecil bawah dan kecil.<sup>91</sup>

Kegiatan yang dikembangkan oleh BMT itu sendiri ada beberapa macam antara lain: *pertama*, menggalang dan menghimpun dana yang digunakan untuk membiayai usaha-usaha anggotanya. Modal awal BMT diperoleh dari simpanan pokok khusus para pendiri. Selanjutnya, BMT mengembangkan modalnya dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela anggota. Untuk memperbesar modal, BMT bekerja sama dengan beberapa pihak yang mempunyai kegiatan yang sama, seperti

---

<sup>90</sup>Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Loc.Cit.*

<sup>91</sup>Abdul Manan, *Op.Cit.* h. 365.

BUMN, proyek-proyek pemerintah, LSM, dan organisasi lainnya. Para penyimpan akan memperoleh bagi hasil yang mekanismenya sudah diatur dalam BMT. *Kedua*, memberikan pembiayaan kepada anggota sesuai dengan penilaian kelayakan yang dilakukan oleh pengelola BMT bersama anggota yang bersangkutan. Sebagai imbalan atas jasa ini, BMT akan mendapatkan bagi hasil sesuai aturan yang ada. *Ketiga*, mengelola usaha simpan pinjam itu secara profesional sehingga kegiatan BMT bisa menghasilkan keuntungan dan dapat dipertanggung jawabkan. *Keempat*, mengembangkan usaha-usaha di sektor riil yang bertujuan untuk mencari keuntungan dan menunjang usaha anggota, misalnya distribusi dan pemasaran, penyediaan bahan baku, sistem pengelolaan, dan lain-lain.<sup>92</sup>

#### 1) Penghimpunan Dana

Untuk menumbuhkan kembangkan usaha Koperasi Syariah, maka para pengurus harus memiliki strategi pencarian dana. Sumber dana dapat diperoleh dari anggota, pinjaman, atau dana-dana yang bersifat hibah atau sumbangan. Sumber dana tersebut dapat diklasifikasikan sifatnya ada yang komersil, hibah atau sumbangan atau sekedar titipan.<sup>93</sup> Agar kegiatan sebagaimana tersebut dapat berjalan lancar, maka BMT dalam melaksanakan operasionalnya memerlukan modal yang dapat dihimpun sebagai berikut.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup>Neni Sri Ismaniyanti, *Aspek-Aspek Hukum BMT (Baitul Maal Wa Tamwil)* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2010), Cet Ke-1, h. 84.

<sup>93</sup>Nur S.Buchori, *Op.Cit.* h. 28.

<sup>94</sup>Abdul Manan, *Loc.Cit.*



- a) Simpanan Pokok Khusus (SPK), yaitu simpanan yang merupakan modal awal untuk mendirikan BMT. Jumlah tidak terbatas, terserah para penyimpan akan menyimpan berapa menurut kemampuannya. Jumlah kepemilikan ini tidak memengaruhi hak suara dalam rapat. SPK ini ditarik dari masyarakat sehubungan dengan adanya pendirian BMT tersebut.
- b) Simpanan Pokok (SP), merupakan simpanan yang menjadi buku keanggotaan di BMT, biasanya besarnya sama setiap anggota dan dapat diangsur. Anggota yang telah melunasi SP ini dianggap sebagai anggota penuh dengan segala hak dan kewajibannya. Bagi yang belum lunas, biasanya dicatat sebagai calon anggota.
- c) Simpanan Wajib (SW), merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh setiap anggota BMT sesuai dengan periode waktu yang telah ditetapkan, misalnya harian, mingguan, bulanan, tahunan. Penetapan periode pembayaran dapat disesuaikan dengan kesanggupan anggota masing-masing.
- d) Simpanan Sukarela (SS), merupakan simpanan atau titipan anggota dan calon anggota kepada BMT, bisa dalam bentuk tabungan, deposito, atau bentuk lain yang sah. Bentuk simpanan sukarela (SS) ini memiliki 2 jenis karakter antara lain:
  - (1) Karakter pertama bersifat dana titipan yang disebut (*Wadi'ah*) dan dapat diambil setiap saat. Titipan (*Wadi'ah*) terbagi atas 2 macam yaitu:

(a) Wadi'ah Amanah

Yaitu penitipan barang atau uang, di mana BMT tidak memiliki kewenangan untuk memanfaatkan barang tersebut. Produk ini lebih dikenal dengan sebutan *safe deposito box*.

(b) Wadi'ah Yad Dhamanah

Yaitu penitipan barang atau uang (*umumnya uang*), di mana BMT berwenang untuk mengelola dana tersebut. Atas dasar kewenangan ini BMT akan memberikan kompensasi berupa bonus kepada penyimpan. Pada umumnya produk ini dimanfaatkan untuk menampung dana-dana sosial. BMT dapat menerapkan produk ini untuk menampung titipan dana zakat, infak, sedekah, dan dana sosial lainnya. Adapun pemberian jumlah bonus tergantung pada manajemen BMT.

(2) Karakter kedua bersifat investasi, yang memang ditujukan untuk kepentingan usaha dengan mekanisme bagi hasil (*Mudharabah*) baik *revenue sharing*, *profitsharing*, maupun *profit and loss sharing*. *Mudharabah* berasal dari *dharaba* yang berarti memukul. Orang yang bekerja keras disamakan dengan orang yang memukulkan tangannya untuk mencari karunia Allah SWT. Yang dimaksud *mudharabah* dalam produk BMT adalah bagi hasil antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan pengusaha (*mudharib*). *Mudharabah* secara umum

dibagi menjadi dua yakni *mudharabah mutlaqah* dan *muqayyadah*.

(a) *Mudharabah Mutlaqah* (umum/bebas)

Yakni akad penyimpanan dari anggota kepada BMT dengan sistem bagi hasil, di mana BMT tidak mendapat pembatasan apapun dalam penggunaan dananya.

(b) *Mudharabah muqayaddah* (terikat)

Yaitu akad penyimpanan dari anggota kepada BMT dengan sistem bagi hasil, di mana BMT dibatasi dalam penggunaan dananya. Sejak awal disepakati, bahwa dana tersebut hanya dapat dialokasikan untuk membiayai proyek tertentu. Batas dasar akad ini, BMT tidak dapat melakukan penyimpangan dalam penggunaannya. Kesepakatan besarnya bagi hasil dilakukan dimuka dengan nisbah tertentu. Sebagai contoh produk ini adalah, adanya dana program dari pemerintah untuk membiayai program khusus, seperti MAP (modal awal dan pendanaan) hanya untuk UKM sentral, dan lain-lain.

Dalam Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) kebijakan operasional dalam penghimpunan dananya yaitu Koperasi syariah sebagai lembaga keuangan syariah harus memiliki komitmen dan integritas terhadap prinsip *muamalah*, oleh karenanya dalam proses menghimpun dananya harus memperhitungkan asas dana yang sehat dan benar serta prosedur

persetujuan, dokumentasi dan administrasi serta pengawasan penghimpunan dana. Sumber dana yang dihimpun harus diketahui dengan baik bahwa dana tersebut bersumber dari dana yang halal. Penghimpunana dana yang harus dihindari meliputi penghimpunan dana yang tidak sesuai syariah dan bersebrangan dengan peraturan pemerintah seperti hasil korupsi, hasil perjudian, *money laundering* atau melalui cara-cara yang tidak benar lainnya dengan iming-iming hadia yang tidak masuk akal

Pelaksanaan penghimpunan dana UJKS koperasi syariah dapat dilakukan oleh ketua, direktur, manager unit, petugas *funding*, *accounting*, dan *teller* (kasir). Pelaksanaan penghimpunan dana tersebut dikoordinasikan oleh dewan pengawas syariah agar dapat dipastikan dana yang dihimpun terbebas dari unsur *gharar* dan *maisir*. Sehingga mendapat rekomendasi Dewan Pengawas Syariah yang menyatakan dana tersebut dikategorikan halal.<sup>95</sup>

## 2) Penyaluran Dana

Dana yang dikumpulkan dari anggota harus disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada anggotanya. Pinjaman dana kepada anggota disebut juga pembiayaan, yaitu suatu fasilitas yang diberikan. BMT kepada anggota yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan BMT dari anggota yang surplus dana.

---

<sup>95</sup>Nur S.Buchori, *Op.Cit*, h. 114.

Jenis pembiayaan yang dikembangkan oleh BMT, yang semuanya itu mengacu pada dua jenis akad, yakni: <sup>96</sup>

- a) Akad *tijarah* (jual beli) yakni perjanjian pembiayaan yang disepakati antara BMT dengan anggota di mana BMT menyediakan dananya untuk sebuah investasi dan/atau pembelian barang modal dan usaha anggotanya yang kemudian proses pembayarannya dilakukan secara mencicil atau angsuran atau pengembalian dibayarkan pada saat jatuh tempo pengembaliannya.
- b) Akad *Syirkah* (penyertaan dan bagi hasil)
  - (1) *Musyarakah*, penyertaan BMT sebagai pemilik modal dalam suatu usaha yang mana antara risiko dan keuntungan ditanggung bersama secara seimbang dengan porsi penyertaan.
  - (2) *Mudharabah*, suatu perjanjian pembiayaan antara BMT dengan anggota di mana BMT menyediakan dana untuk penyediaan modal kerja sedangkan peminjaman berupaya mengelola dana tersebut untuk pengembangan usahanya.

Dalam Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) dalam kebijakan operasionalnya di bidang penyaluran dana yaitu Koperasi syariah sebagai lembaga keuangan syariah harus memiliki komitmen dan integritas terhadap prinsip *muamalah*, oleh karenanya dalam proses penyaluran dananya dan juga harus memperhitungkan prinsip kehati-hatian secara

---

<sup>96</sup>Buchari Alma Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet Ke-1, h. 20.

sehat dan benar serta prosedur komite persetujuan, dokumentasi, dan administrasi serta pengawasan penyaluran dana.

Pelaksanaan penyaluran dana UJKS Koperasi Syariah dapat dilakukan oleh ketua, direktur, manager, petugas pembiayaan (AO). Pelaksanaan penyaluran dana tersebut dikoordinasikan oleh Dewan Pengawas Syariah agar dapat dipastikan dana yang disalurkan terbebas dari unsur riba. Sehingga harus mendapat rekomendasi Dewan Pengawas Syariah yang menyatakan penyaluran tersebut masuk kategori halal.<sup>97</sup>

## 2) Jasa-Jasa

Di samping produk kerja sama dan jual beli, Koperasi Syariah juga dapat melakukan kegiatan jasa layanan. Jasa, merupakan produk BMT (*sebagai usaha jasa keuangan*). Anggota yang telah memenuhi persyaratan dapat memperoleh pelayanan jasa keuangan yang ada di BMT dengan memberi *fee* kepada BMT.

Adapun bentuk jasa-jasanya antara lain:<sup>98</sup>

### a) Jasa Al Ijarah (Sewa)

Jasa Al Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.

---

<sup>97</sup>*Ibid.* h. 124.

<sup>98</sup>Nur S. Buchori, *Op.Cit.* h. 33.



b) *Jasa Wadi'ah* (Titipan)

*Jasa Wadi'ah* dapat dilakukan pula dalam bentuk barang seperti jasa penitipan barang dalam locker karyawan atau penitipan sepeda motor, mobil, atau barang-barang berharga lainnya.

c) *Hawalah* (Anjak Piutang)

Pembiayaan ini timbul karena adanya peralihan kewajiban dari seseorang anggota terhadap pihak lain dan dialihkan kewajibannya tersebut kepada koperasi syariah.

d) *Rahn* (Gadai)

*Rahn* (Gadai) timbul karena adanya kebutuhan keuangan yang mendesak dari para anggotanya dan Koperasi Syariah dapat memenuhinya dengan cara barang milik anggota dikuasai oleh koperasi dengan kesepakatan bersama.

e) *Wakalah* (Perwakilan)

Jasa ini timbul dari hasil pengurusan suatu hal yang dibutuhkan anggotanya dimana anggota mewakilkan urusan tersebut kepada koperasi.

f) *Kafalah* (Penjaminan)

Jasa ini timbul karena adanya transaksi anggota dengan pihak lain dan pihak lain tersebut membutuhkan jaminan dari koperasi yang anggotanya berhubungan dengannya.

g) Qardh (Pinjaman Lunak)

Jasa ini termasuk kategori pinjaman lunak, dimana pinjaman yang diberikan harus dikembalikan sejumlah dana yang diterima tanpa adanya tambahan. Kecuali jika si anggota mengembalikan lebih tanpa persyaratan di muka maka kelebihan tersebut diperbolehkan.<sup>99</sup>

3) Features Produk

Dari aspek pemasaran, setiap koperasi syariah, dalam hal mencari sumber dana maupun penyaluran dananya memiliki ciri khas tersendiri, hal ini dimungkinkan agar para anggota maupun investor tertarik untuk bekerjasama dalam mengembangkan usaha koperasi. Karena itu setiap koperasi syariah yang hendak membuat produk-produk untuk pembiayaan atau penghimpunan dana hendaknya memiliki fitur produk seperti berikut :

- a) Nama Produk : Rumah Idaman Bersubsidi
- b) Prinsip Produk (akad yang digunakan) : *Mudharabah Muqayyadah* (terikat)
- c) Sumber dana yang digunakan : misalnya dana dari pinjaman
- d) Target market : anggota atau non anggota khusus
- e) Jenis akad : dari koperasi kepada anggota
- f) Jangka waktu : berapa lama yang harus ditunaikan anggota
- g) Keuntungan : tingkat keuntungan yang mau diambil margin atau bagi hasil (nisbah)

---

<sup>99</sup>*Ibid*, h. 38.

- h) Peryaratan umum : dokumen-dokumen atau angunan
- i) Mitigasi risiko : asuransi atau ditanggung pemerintah

Dalam Unit Sektor Riil baik dalam bidang perdagangan, jasa dan produksi dalam kebijakan operasionalnya Koperasi syariah sebagai lembaga keuangan syariah harus memiliki komitmen dan integritas terhadap prinsip *muamalah*, oleh karenanya dalam proses investasi di sektor riil harus memperhitungkan asas usaha yang hala dan benar serta memiliki prosedur pembelian, penjualan dan penyimpanan barang komoditi yang benar, dan dokumentasinya serta pengawasan usaha. Sumber barang dan jasa harus diketahui dengan baik. dalam investasi sektor riil bidang perdagangan harus menggunakan akad jual beli secara tunai (*Bai Musawamah*). Jika terjadi pembelian dengan tidak tunai oleh anggotanya maka dilayani oleh unit jasa keuangan syariah.

Dalam pelaksanaan usaha unit sektor riil koperasi syariah, pelaksanaan sektor riil dibidang perdagangan, jasa, dan produksi koperasi syariah dapat dilakukan oleh ketua, direktur, manager unit, petugas pelayanan. Pelaksanaan penghimpunan dana tersebut dikoordinasikan oleh Dewan Pengawas Syariah agar dapat dipastikan dana yang dihimpun terbebas dari unsur *gharar* dan *maisir*. Sehingga mendapat rekomendasi Dewan Pengawas Syariah yang menyatakan dana tersebut dikategorikan halal.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>*Ibid.* hal. 182.

#### 4) Distribusi Bagi Hasil

Distribusi pendapatan yang dimaksud di sini adalah pembagian pendapatan tas pengelolaan dana yang diterima Koperasi Syariah dibagi kepada para anggota yang memiliki jenis simpanan atau kepada para pemilik modal yang telah memberikan pinjaman kepada Koperasi Syariah dalam bentuk *mudharabah* atau *Musyarakah*. Sedangkan pembagian yang bersifat tahunan (periode khusus) maka distribusi pendapatan tersebut termasuk kategori SHU (sisa hasil usaha) dalam aturan koperasi.<sup>101</sup>

Untuk pembagian bagi hasil kepada anggota yang memiliki jenis simpanan atau pemberi pinjaman dalam didasarkan kepada hasil usaha riil yang diterima koperasi pada saat bulan berjalan. Umumnya ditentukan berdasarkan nisbah yaitu rasio keuntungan antara Koperasi Syariah dan anggota atau memberi pinjaman terhadap hasil riil usahanya.

Begitu pula untuk pendapatan yang bersumber dari jasa-jasa koperasi, Koperasi Syariah akan mendapatkan fee dan pendapatan sewa dari jasa *ijarah*. Pendapatan yang bersumber dari jual beli yaitu berupa margin. sedangkan pendapatan hasil kerjasama berupa bagi hasil..<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup>*Ibid.* hal. 39.

<sup>102</sup>*Ibid.* h. 40.

### **BAB III**

#### **LAPORAN PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung**

Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Baitul Tamwil Muhammadiyah Bina Masyarakat Utama (KSPPS BTM BiMU) adalah sebuah lembaga koperasi syariah yang dalam kegiatan usahanya menghimpun dana dari anggota, calon anggota, koperasi lain dan atau anggotanya serta menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk pembiayaan kepada anggota yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame didirikan pada tanggal 09 Agustus 2005 dan mendapatkan legalitas dari Budi Kristiyanto, S.H. Dengan Badan Hukum No.024/BH/DKPKPM/X/2005 pada Tanggal 09 Agustus 2005. Koperasi Syariah BiMU saat ini berkantor pusat di Jl. Pulau Tegal No.17 Way Dadi Bandar Lampung telah memiliki cabang di Ahmad Dahlan, AR Fachruddin, dan Pringsewu dengan 15 kantor kas pelayanan.

##### **1. Sejarah Berdirinya**

Koperasi BTM telah ada sejak bulan februari 2004, meskipun pada waktu itu namanya belum koperasi melainkan Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Ini ditandai dengan mulainya kegiatan pembiayaan pada pedagang-pedagang kecil yang ada di pasar tradisional Way Halim-Bandar Lampung.

Pada mulanya Lembaga ini mendapat pinjaman dana dari Majelis Ekonomi (ME) Muhammadiyah Wilayah Lampung sebesar Rp. 2.000.000,- (Dua Juta Rupiah). Dengan dana itulah LKS menjalankan fungsinya sebagai lembaga Keuangan yang bergerak dalam bidang Jasa Keuangan khususnya pembiayaan usaha yang berpola syari'ah (Bagi Hasil).

Melihat respon dari masyarakat yang cukup bagus atas kehadiran LKS, kemudian ME Muhammadiyah Wilayah Lampung menambah investasinya sebesar Rp. 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah) menjadi Rp. 7.000.000,- (Tujuh Juta Rupiah) dibulan ketiga, sehingga LKS dapat memberikan pinjaman kepada lebih banyak pedagang. Setelah berjalan sekitar 6 bulan, mulai ada pihak lain yang tertarik untuk menginvestasikan dananya pada LKS. Meskipun jumlah investasinya tidak banyak, namun itu lebih kami jadikan sebagai dukungan moral untuk mengembangkan LKS agar menjadi Lembaga keuangan yang lebih besar.

Pada bulan Mei 2005, ME Muhammadiyah Wilayah Lampung sebagai pemrakarsa berdirinya LKS ini mengundang beberapa orang anggota Persyarikatan Muhammadiyah untuk diajak mengembangkan LKS agar ruang lingkup kerjanya lebih luas dan memiliki payung hukum dalam beraktifitas. Setelah beberapa tahapan proses, pada bulan agustus 2005, tepatnya pada Tanggal 09 Agustus 2005 terbentuklah koperasi Syariah dengan nama KOPERASI SYARIAH BTM BANDAR LAMPUNG. Yang beralamat di Jl. Sentot Alibasa Gg. Pembangunan A no : 1 Way Dadi



Bandar Lampung. Dan mendapatkan legalitas dari Notaris Budi Kristiyanto, S.H. Dengan Badan Hukum No.024/BH/DKPKPM/X/2005.

Keberadaan BTM diharapkan dapat menjadi pusat pengelolaan keuangan Muhammadiyah dan ujung tombak da'wah *bil hāl* Muhammadiyah Lampung. Secara kelembagaan, Koperasi Syariah BTM Bandar Lampung badan hukum **KOPERASI**.

Bahwa pada hari Selasa, Tanggal 29-03-2016 pukul 09.00 sampai dengan pukul 17.30 pihak manajemen bersama anggota telah mengadakan Rapat Anggota Perubahan Nama dan Anggaran Dasar Koperasi Syariah BTM Bandar Lampung, yang dihadiri sejumlah 39 orang anggota, dan sejumlah 3 orang anggota yang izin dari 42 jumlah anggota yang merupakan pendiri Koperasi Syariah. Sesuai dengan peraturan Kemenkop, pada RAT TB 2015 pihak manajemen sepakat untuk mengubah **Koperasi Syariah BTM** Bandar Lampung berubah menjadi **KSPPS BTM BiMU** yaitu “KOPERASI SIMPAN PINJAM PEMBIAYAAN SYARIAH BAITUT TAMWIL MUHAMMADIYAH BINA MASYARAKAT UTAMA”. Koperasi Syariah BiMU saat ini berkantor pusat di Jl. Pulau Tegal No.17 Way Dadi, Bandar Lampung. Dan telah memiliki cabang di Ahmad Dahlan, AR Fachruddin, dan Pringsewu dengan 15 kantor kas pelayanan.

## 2. Visi, Misi, dan Motto

### Visi

“Menjadi KSP Syariah Pilihan Utama Masyarakat Dalam Mendukung Gerakan Dakwah Ekonomi Muhammadiyah.”

### Misi

- a. Mensejahterakan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dengan pola syariah.
- b. Menciptakan produk-produk syariah yang sesuai kebutuhan anggota.
- c. Memberikan pelayanan terbaik, transparan, dan akuntabel kepada Anggota.
- d. Melahirkan tenaga-tenaga profesional di bidang lembaga keuangan syariah, mampu berkompetisi dan berakhlakul karimah.
- e. Mengembangkan kerjasama yang baik dengan seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) dalam meningkatkan perekonomian ummat.
- f. Mendasarkan setiap aktivitas pada tata kelola yang baik.

### Motto

*“Melayani Sepenuh Hati Menggapai Ridho Illahi”*

## 3. Legalitas Badan Hukum

Nama Koperasi	: Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS) BTM BiMU
Tanggal Berdiri	: 09 Agustus 2005

Bidang Usaha : Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan  
 Syariah.  
 Alamat Kantor Pusat : Jl. Pulau Tegal No.17 Way Dadi, Bandar  
 Lampung.  
 No. Telepon : (0721) 702466  
 Fax : 8011229  
 Email : cs@btmlampung.co.id

#### 4. Legalitas Koperasi

- a. Badan Hukum : No. 024/BH/DKPKPM/X/2005.
- b. Akta Pendirian : No. 11 Tanggal 09 Agustus 2005 (Notaris  
Budi Kristiyanto, S.H).
- c. Akta Perubahan : No. 78 Tanggal 16 Desember 2010  
(Notaris Budi Kristiyanto, S.H)
- d. Akta Perubahan : No. 02 Tanggal 01 Juni 2011 (Notaris Budi  
Kristiyanto, S.H).
- e. Akta Perubahan : No. 21 Tanggal 26 Oktober 2016 (Notaris  
TB. Lukman Suheru, S.H).
- f. SIUP : No. 1082/510/5/PK/XI/2007.
- g. SITU : No. 1458/II/E/TKP/2007.
- h. TDP : No. 070126500313.
- i. NPWP : No. 02.707.215.6-322.000.

## 5. Management

Susunan management KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame  
Bandar Lampung

### **Struktur Pengurus :**

- a. Ketua : Ir. H. Jamhari HP, M.P.
- b. Wakil Ketua I : Elly Kasim, S.E.,Akt.
- c. Wakil Ketua II : Yuke Derly, S.Pd.I.
- d. Sekretaris : Ahsanal Huda, S.P.
- e. Bendahara : Hj. Martini Sutiyowati, S.E

### **Struktur Pengawas :**

- a. Ketua : H. Fachrudin Al-Abidi,S.H
- b. Anggota : Drs. H. Habiburrahman, M.M
- c. Anggota : Dr. H. Sudarman, M.Ag

### **Dewan Pengawas Syariah :**

- a. Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag
- b. H. Nurvaif S. Chaniago









## 6. Produk Usaha

KSPPS BTM BiMU sebagai sebuah lembaga keuangan simpan pinjam syariah, dalam menjalankan kegiatan usahanya mengeluarkan dua kegiatan usaha inti yaitu penghimpunan dan penyaluran dana. Pada kegiatan usaha penghimpunan dana melalui produk-produk simpanan dana dari anggota. Sedangkan untuk kegiatan usaha penyaluran dana melalui produk-produk pinjaman dan pembiayaan. Adapun bentuk produk simpanan dan pembiayaan tersebut anatara lain sebagai berikut :

### a. Simpanan

Adapun produk-produk simpanan anggota yang di kelola KSPPS BTM BiMU dapat bersifat :

- 1) Harian.
- 2) Mingguan.
- 3) Bulanan.
- 4) Berjangka.

Sedangkan bentuk dari produk-produk simpanan anggota yang dikelola KSPPS BTM BiMU yaitu :

- 1) Simpanan Pokok.
- 2) Simpanan Wajib.
- 3) Simpanan Sukarela.
- 4) Simpanan Hari Raya.
- 5) Simpanan Hari Tua.
- 6) Simpanan Pendidikan.

Dari kegiatan usaha berupa penghimpunan dana atau yang biasa disebut juga dengan simpanan, produk-produk yang dikeluarkan baik dilihat dari aspek sifat dan bentuk produk itu sendiri menggunakan akad wadiah dan/atau mudharabah.

Produk-produk dalam bentuk simpanan anggota sebelum dilaksanakan wajib disahkan oleh rapat anggota, mendapat rekomendasi dari Dewan Pengawas Syariah dan dilaporkan oleh pengurus kepada Menteri/Pejabat yang berwenang. Koperasi syariah menjamin keamanan simpanan anggota.

b. Pinjaman Dan Pembiayaan

Adapun bentuk dari produk-produk simpanan anggota yang dikelola KSPPS BTM BiMU yaitu :

- 1) Pembiayaan produktif.
- 2) Pembiayaan investasi.
- 3) Pinjaman atau piutang konsumtif.

Dari kegiatan usaha berupa pinjaman dan pembiayaan, produk-produk yang dilihat dari aspek bentuk produk itu sendiri menggunakan akad yaitu:

- 1) Mudharabah.
- 2) Musyarakah.
- 3) Murabahah.
- 4) Istishna.
- 5) Salam, atau
- 6) Qardh.

Koperasi syariah, berdasarkan ketentuan yang diberlakukan dalam menyalurkan pinjaman dan pembiayaan kepada anggota, penyaluran pinjaman dan pembiayaan tersebut sekurang-kurangnya 80% (delapan puluh persen) dari total volume pinjaman dan pembiayaan yang diberikan.

Produk-produk dalam bentuk simpanan anggota sebelum dilaksanakan wajib disahkan oleh rapat anggota, mendapat rekomendasi dari Dewan Pengawas Syariah dan dilaporkan oleh pengurus kepada Menteri/Pejabat yang berwenang.

#### **B. Mekanisme Pengawasan Dewan Pengawas Syariah di BTM BiMU**

KSSPS BTM BiMu memiliki dua Dewan Pengawas Syariah yang dalam pengangkatannya, Menurut Saudari Ratna pengurus dan pengawas mengajukan calon untuk anggota DPS yang dilanjutkan dengan meminta rekomendasi dari DSN MUI. Setelah mendapatkan rekomendasi dari DSN MUI diajukan ke Kementerian Koperasi dan apabila diperlukan, pengurus dapat mengangkat Dewan Pengawas Syariah atas persetujuan dan menetapkan rapat anggota.<sup>103</sup> Adapun keanggotaan jumlah Dewan Pengawas Syariah yang diatur dalam Anggaran Dasar Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) BTM BiMU dalam pasal 57 berjumlah paling sedikit 2 (dua) orang dan paling banyak 5 (lima) orang. Dan adapun syarat yang ditentukan dalam Anggaran Dasar tersebut untuk menjadi Dewan Pengawas Syariah yaitu; 1). Tidak pernah dihukum karena

---

<sup>103</sup>Ratna Nuryulita Sari, Wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 18 Juli 2018.

pernah melakukan tindak pidana, merugikan korporasi, keuangan negara, dan/ atau yang berkaitan dengan sektor keuangan, dalam waktu 5 (lima) tahun sebelum pengangkatan; 2). Tidak memiliki hubungan keluarga sedarah dan semenda sampai derajat kesatu dengan pengurus.

Menurut Suadari Ratna, masa jabatan Dewan Pengawas Syariah selama menjadi Dewan Pengawas Syariah adalah lima tahun dan dapat dipilih kembali apabila yang dipilih kembali juga bersedia. Mengenai syarat rekomendasi dari DSN MUI ataupun syarat mempunyai sertifikasi kelayakan sebagai DPS, Dewan Pengawas Syariah yang ada di KSPPS BMT BiMU dari 2 (dua) Dewan Pengawas Syariah hanya 1 (satu) yang memiliki sertifikasi DSN MUI.<sup>104</sup>

KSPPS BTM BiMU merupakan koperasi syariah yang berbadan hukum koperasi. Mengenai aturan-aturan yang berkaitan dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab DPS KSPPS BTM BiMU mengacu pada Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah untuk Koperasi Syariah yang diatur pada BAB IV bagian ketiga pasal 14 yang mengatur tentang Dewan Pengawas Syariah Dan mengacu juga pada Anggaran Dasar KSPPS BTM BiMU. Adapun Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab DPS BMT yang terdapat dalam Anggaran Dasar KSPPS BTM

---

<sup>104</sup>Ratna Nuryulita Sari, Wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 18 Juli 2018.

BiMU diatur pada BAB IV bagian keempat dari pasal 57 sampai dengan pasal 61.

Dalam prakteknya Menurut Bapak Syamsul Hilal. S.Ag., M.Ag. Selaku Ketua DPS di KSPPS BTM BiMU mengenai tugas, wewenang dan tanggung jawab DPS, DPS KSPPS BTM BiMU melakukan pengawasannya, secara berkala tetapi waktunya tidak tetap. Bisa jadi 1 (satu) bulan sekali, 3 (tiga) bulan sekali, atau 6 (enam) bulan. Secara prakteknya tugas wewenang dan tanggung jawab DPS di KSPPS BTM BiMU berlandaskan pada Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah yaitu; 1). memberikan nasehat dan saran kepada pengurus dan pengawas serta mengawasi kegiatan KSPPS agar sesuai dengan prinsip syariah; 2). menilai dan memastikan pemenuhan prinsip syariah atas pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan oleh KSPPS; 3). mengawasi pengembangan produk baru; 4). meminta fatwa kepada DSN-MUI untuk produk baru yang belum ada fatwanya; 5). melakukan review secara berkala terhadap produk-produk simpanan dan pembiayaan syariah. Tugas, wewenang dan tanggung jawab DPS juga berlandaskan pada peraturan anggaran dasar koperasi syariah KSPPS BTM BiMU yaitu; 1). Memberikan nasehat dan saran kepada pengurus dan pengawas serta mengawasi kegiatan KSPPS agar sesuai dengan Prinsip Syariah; 2). Menilai dan memastikan pemenuhan prinsip syariah atas pedoman



operasional dan produk yang dikeluarkan oleh KSPPS; 3). Mengawasi perkembangan produk baru; 4). Meminta fatwa kepada DSN yang belum ada.

Menurut Bapak Syamsul Hilal. S.Ag., M.Ag. Dalam menjalankan tugas DPS di KSPPS BTM BiMU, tidak ada konfirmasi atau kerja sama antara DPS satu dengan DPS yang lain. Tidak adanya konfirmasi atau kerja sama antara DPS masih berjalan sampai saat ini. Dalam rangka mendukung kinerja pengawasan syariah dan pelaksanaan tugas, wewenang dan tanggung jawab DPS, mengenai fasilitas, tidak ada ruangan khusus di BTM BiMU untuk DPS dalam rangka menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam kegiatan rapat, DPS ikut menghadiri rapat-rapat yang diadakan KSPPS BTM BiMU akan tetapi, rapat yang dapat dihadiri terbatas. Tergantung pada rapat yang akan dibahasnya, seperti rapat mengenai pengawasan DPS diperuntukan untuk hadir. Sedangkan rapat yang membahas pengelolaan DPS tidak diperuntukan untuk hadir.<sup>105</sup>

### **C. Kelebihan dan Kekurangan Dari Pelaksanaan Tugas Pengawas Syariah**

#### **1. Kelebihan Dewan Pengawas Syariah**

- a. Dengan adanya Dewan Pengawas Syariah sebagaimana salah satu tugasnya adalah membuat rekomendasi produk baru dari Lembaga Keuangan Syariah yang diawasinya, maka dengan demikian, Dewan

---

<sup>105</sup>Syamsul Hilal, Wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 10 Juli 2018.

Pengawas Syariah bertindak sebagai penyaring pertama sebelum suatu produk diteliti kembali dan difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional.

- b. Dewan Pengawas Syariah memainkan peranan penting dalam sebuah Lembaga Keuangan Syariah, untuk memastikan bahwa lembaga keuangan syariah tidak melakukan penyimpangan terhadap prinsip-prinsip syariah.
- c. Dilihat dari kedudukannya, kedudukan DPS dalam Lembaga Keuangan Syariah sebagaimana diatur dalam Keputusan DSN-MUI No. 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah pada Lembaga Keuangan Syariah adalah sebagai perpanjangan tangan mewakili DSN dalam mengawasi pelaksanaan fatwa-fatwa DSN di LKS.

## 2. Kekurangan Dewan Pengawas Syariah

- a. Dalam rangka mendukung kinerja pengawasan syariah dan pelaksanaan tugas, wewenang dan tanggung jawab DPS, DPS masih belum optimal dalam menjalankan tugasnya tersebut karena pengawasn yang dilakukan DPS masih dilaksanakan dengan waktu yang tidak tetap. Tidak tetap dalam artian kurang terencana.
- b. Tidak adanya konfirmasi atau kerja sama antara DPS satu dengan DPS yang lain, dalam menjalankan tugasnya sebagai DPS di KSPPS BTM BiMU. Tidak adanya konfirmasi atau kerja sama di antara DPS masih berjalan sampai saat ini. Hal ini perlu

diperhatikan benar agar Pengawasan yang ditujukan sebagai upaya pemenuhan prinsip syariah dapat terpenuhi sehingga dapat mencapai hasil dan tujuan dalam pemenuhan prinsip-prinsip syariah.

- a. DPS dalam menjalankan tugasnya belum dijalankan sebagaimana mestinya dan belum optimal dikarenakan masih adanya ketidaksesuaian dengan peraturan yang mengikat DPS dalam menjalankan tugasnya.

#### **D. Praktek Pelaksanaan Tugas Pengawas Syariah Dalam Perspektif Fatwa DSN MUI dan SK.DSN MUI Nomor 03 Tahun 2000 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah**

Mekanisme kerja yang berkaitan dengan DPS adalah sebagaimana tercantum dalam Keputusan DSN MUI Nomor 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah, adapun tugas DPS; 1). DPS melakukan pengawasan secara periodik pada Lembaga Keuangan Syariah yang berada di bawah pengawasannya; 2). DPS berkewajiban mengajukan usul-usul pengembangan LKS kepada pimpinan lembaga yang bersangkutan dan kepada DSN; 3). DPS melaporkan perkembangan produk dan operasional lembaga keuangan syariah yang diawasi kepada DSN sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun anggaran; 4). Merumuskan permasalahan yang memerlukan pembahasan dengan DSN.

Fatwa DSN selanjutnya dijadikan pedoman, acuan bagi DPS dalam mengawasi operasional Lembaga Keuangan Syariah, termasuk Koperasi

Syariah. Sehingga kegiatan operasional yang dijalankan Koperasi Syariah berjalan sesuai dengan prinsip Syariah. Yang dimaksud dengan “prinsip syariah” sendiri adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan kegiatan Lembaga Keuangan Syariah berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Fatwa-fatwa DSN MUI merupakan sebuah produk ulama yang mempersentasikan perannya dalam menerapkan dan memelihara prinsip-prinsip syariah dalam bidang ekonomi, khususnya di LKS. Selain dijadikan pegangan oleh DPS, fatwa DSN MUI juga dapat dikembangkan melalui masukan-masukan yang diberikan oleh DPS berdasarkan temuan-temuannya dilapangan serta dapat melahirkan fatwa baru yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Fatwa pada prinsipnya termasuk ke dalam domain norma hukum, sedangkan dalam penerapan fatwa itu sendiri di LKS pada prinsipnya adalah sebuah upaya untuk mewujudkan norma-norma syariah di dalam kehidupan nyata yang termasuk domain penerapan hukum (bukan lagi domain norma hukum). Terdapat dua hal yang harus diperhatikan mengenai kualitas pemahaman Sumber Daya Insani terhadap substansi fatwa serta hubungannya antara norma syariah/muamalah dalam fatwa dengan ilmu di bidang muamalah. Dinamika yang demikian disebut juga dengan kata lain yakni dinamika vertikal. Sedangkan secara faktanya, fatwa disamping berdinamika vertikal, juga berdinamika secara horizontal

(sesama institusi/Lembaga fatwa atau pihak-pihak tertentu yang merasa memiliki otoritas untuk berfatwa).

Terkait dengan fatwa DSN MUI, adapun daya ikat fatwa tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan mekanisme pembuatan keputusan yang dikeluarkan baik (Bank Indonesia), Peraturan Menteri Koperasi. Pedoman Asuransi Syariah, dan lain-lain.

Menurut Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. Selaku ketua MUI Lampung, yang berhak mengangkat DPS adalah DSN MUI atas rekomendasi dari pengurus dan Rapat Anggota. Dan DPS yang diangkat harus memiliki sertifikasi DSN MUI. Sebagaimana salah satu tugas DPS dalam keputusan Dewan Syariah Nasional Nomor 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah yaitu: DPS melaporkan perkembangan produk dan operasional lembaga keuangan syariah yang diawasi kepada DSN sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun anggaran. Akan tetapi dalam praktinya, DPS hanya melaporkan perkembangan produk dan melakukan pengawasan kepada pengurus dan Rapat Anggota saja tidak melaporkannya kepada DSN MUI.<sup>106</sup> Hanya saja Menurut Bapak Syamsul Hilal DPS dan DSN MUI mengadakan pertemuan itupun hanya setiap satu tahun sekali.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup>Khairuddin, Wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 10 Juli 2018.

<sup>107</sup>Syamsul Hilal, Wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 10 Juli 2018.

Menurut Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. Terkait mengenai fatwa yang mengikat DPS masih terikat pada keputusan Dewan Syariah Nasional Nomor 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah. Dan belum ada pembaharuan mngenai fatwa tersebut.<sup>108</sup>



---

<sup>108</sup>Khairuddin, Wawancara dengan penulis, rekaman kaset, Bandar Lampung, 10 Juli 2018.



## **BAB IV ANALISIS**

### **A. Perspektif Hukum Islam terhadap Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah.**

Secara istilah, makna pengawasan dalam literatur islam terdapat dalam kata “hisbah” yang bermakna *ihtisabi* yaitu meneliti, mentadbir, melihat, mencegah, atau menahan. Al- Hisbah secara etimologi adalah menghitung, berfikir, memberikan opini, pandangan, dan lain-lain.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa, hisbah tidak hanya berfungsi sebagai intstitusi yang mengawasi pasar saja (ekonomi) tetapi juga dalam bidang hukum.

Pembentukan lembaga hisbah dalam Islam dimaksudkan untuk membantu orang supaya patuh mengikuti standar moralitas. Dalam kegiatan ekonomi seperti lembaga di lembaga keuangan syariah khususnya Koperasi Syariah peran lembaga ini sangat penting. Untuk menjalankan peran hisbah (pengawasan) tersebut. Seseorang harus memiliki kualifikasi tertentu untuk memastikan bahwa dalam menjalankan tugasnya agar sesuai dengan hukum Islam.

Pengawasan syariah yang dilakukan oleh badan atau lembaga yang berwenang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses kegiatan usaha pada satuan kerja organisasi dan memastikan bahwa seluruh aktivitas keuangan serta penetapan strategi dan tujuan organisasi tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Oleh sebab itu sistem pengawasan syariah harus

mengacu pada prinsip-prinsip dasar pengawasan yang menjadi bagian dari ajaran Islam, yaitu; (1) Jalbul mashalih, yaitu upaya untuk menjaga dan memaksimalkan unsur kebaikan supaya dapat terjaga lima dasar resiko dalam kehidupan yakni resiko moral, resiko agama, resiko harta, resiko regenerasi dan resiko reputasi; (2) Dar'ul mafasid, yaitu untuk menghindarkan dari unsur-unsur yang dapat menimbulkan kerusakan baik moral maupun material; (3) Saddudz dzari'ah, yaitu upaya untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya pelanggaran terhadap syariah dan peraturan-peraturan lainnya.

Pengawasan syariah harus dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan agar berbagai kemungkinan terjadinya pelanggaran dapat terdeteksi sejak dini.

Pengawasan menyeluruh meliputi :

- a) Riqabah musbaqah yaitu pengawasan prefentif yang dilakukan pada tahapan penyusunan berbagai produk dan penetapan strategi;
- b) Riqabah lahiqah yaitu pengawasan operasional yang dilakukan untuk memastikan praktik bisnis seperti pelaksanaan kontrak pembiayaan atau sistem pemasarannya tidak menyimpang dari syariah;
- c) Riqabah a'mal yaitu pengawasan pada aspek keuangan dan perilaku manajemen;
- d) Riqabah dzatiah yaitu pengawasan berbasis moral pada aspek individu pengurus dan pengelola bisnis tersebut.

Berdasarkan unsur-unsur pengawasan menyeluruh pada huruf a dan huruf c dalam praktiknya DPS di KSPPS BTM BiMU belum sesuai dengan unsur-unsur pemenuhan dalam pengawasan menyeluruh. Dalam praktiknya pada huruf a mengenai tugas DPS di KSPPS BTM BiMU melakukan pengawasannya, secara berkala tetapi waktunya tidak tetap, waktunya tidak tentu. Seharusnya DPS KSPPS BTM BiMU melakukan Pengawasannya secara tersusun, terencana dan teratur, seperti setiap 1 (bulan) sekali DPS melakukan pengawasan, sehingga pengawasannya yang dilakukan dapat terkontrol dan terencana, dapat dipastikan waktunya, dan berjalan dengan optimal. Sedangkan pada huruf c dalam praktiknya, Tidak adanya konfirmasi atau kerja sama antara DPS satu dengan DPS yang lain, dalam menjalankan tugasnya sebagai DPS di KSPPS BTM BiMU. Tidak adanya konfirmasi atau kerja sama di antara DPS masih berjalan sampai saat ini. Hal ini perlu diperhatikan benar agar pengawasan yang ditujukan sebagai upaya pemenuhan prinsip syariah dapat terpenuhi sehingga dapat mencapai hasil dan tujuan dalam pemenuhan prinsip-prinsip syariah. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat optimalisasi dari pengawasan itu sendiri.

Peran utama Dewan Pengawas Syariah adalah mengawasi jalannya operasional Lembaga Keuangan Syariah sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan ketentuan syariah. menumbuh kembangkan penerapan nilai-nilai syariah dalam kegiatan perekonomian pada umumnya dan sektor keuangan pada khususnya, termasuk, usaha Bank , Asuransi, Reksadana,

Koperasi Syariah, dan Lembaga Keuangan lainnya. Hal ini disebabkan transaksi-transaksi yang berlaku dalam Koperasi Syariah (BTM) sebagai lembaga keuangan syariah sangat khusus jika dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional, karena itu diperlukan garis panduan yang dapat menjadi acuan Koperasi syariah (BTM) untuk menjalankan kegiatan usahanya. Garis panduan (*guidelines*) ini disusun dan ditentukan oleh Dewan Syariah Nasional. Dewan Pengawas Syariah dalam melaksanakan tugasnya wajib mengikuti Fatwa DSN-MUI yang merupakan otoritas tertinggi dalam mengeluarkan Fatwa mengenai kesesuaian produk dan jasa BTM dengan ketentuan dan prinsip syariah.

Dalam hukum Islam mengenai pelaksanaan tugas Dewan Pengawas Syariah diatur dan diikat dalam Keputusan Dewan Syariah Nasional Nomor 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah, adapun tugas DPS yaitu; 1). DPS melakukan pengawasan secara periodik pada Lembaga Keuangan Syariah yang berada di bawah pengawasannya. Akan tetapi Dalam prakteknya mengenai tugasnya DPS, DPS KSPPS BTM BiMU melakukan pengawasannya, secara berkala tetapi waktunya tidak tetap, waktunya tidak tentu. Seharusnya DPS KSPPS BTM BiMU melakukan Pengawasannya secara tersusun, terencana dan teratur, seperti setiap 1 (bulan) sekali DPS melakukan pengawasan, sehingga pengawasannya yang dilakukan dapat terkontrol dan terencana, dapat dipastikan waktunya, dan berjalan dengan optimal. Sesuai dengan keputusan Dewan Syariah Nasional Nomor 03

Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah bahwa tugas Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah melakukan pengawasan secara periodik pada Lembaga Keuangan Syariah. Pengawasan Secara periodik dimaksudkan dengan pengawasan yang dilakukan dalam selang waktu yang telah ditetapkan; 2). DPS berkewajiban mengajukan usul-usul pengembangan LKS kepada pimpinan lembaga yang bersangkutan dan kepada DSN. Dalam hal ini DPS telah mengajukan usul-usul pengembangan produk baik kepada pimpinan lembaga maupun DSN. Dapat dilihat dari adanya temuan-temuan produk baru dan DSN MUI telah banyak memberikan fatwanya untuk produk-produk yang dikeluarkan di Lembaga Keuangan Syariah; 3). DPS melaporkan perkembangan produk dan operasional lembaga keuangan syariah yang diawasi kepada DSN sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun anggaran. Hal ini belum sesuai dilihat dari kacamata prakteknya. Yaitu secara praktiknya DPS KSPPS tidak melaporkan perkembangan produk dan melaporkan pengawasannya sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun anggaran kepada DSN. DPS melaporkan pengawasannya kepada pimpinan, pengurus dan Rapat Anggota saja. Hanya saja setiap satu tahun sekali DPS mengadakan pertemuan dengan DSN MUI; 4). Merumuskan permasalahan yang memerlukan pembahasan dengan DSN. dalam praktiknya DPS telah merumuskan permasalahan yang memerlukan pembahasan dengan DSN.

Fatwa-fatwa DSN MUI adalah produk ulama yang merepresentasikan perannya dalam menerapkan dan memelihara prinsip-prinsip syariah dalam bidang ekonomi, khususnya di LKS. Selain dijadikan pegangan oleh DPS, fatwa DSN MUI juga dikembangkan melalui masukan yang diberikan oleh DPS berdasarkan temuan-temuannya di lapangan. Dan melahirkan fatwa baru yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Terkait dengan fatwa DSN MUI, daya ikat fatwa tersebut dilakukan melalui mekanisme pembuatan keputusan yang dikeluarkan baik (Bank Indonesia), Peraturan Menteri Koperasi, Pedoman Asuransi Syariah, dan lain-lain.

Semakin berkembangnya teknologi dan penemuan-penemuan produk baru di bidang Muamalah (perekonomian), Hingga saat ini belum ada pembaharuan peraturan mengenai Pelaksanaan tugas Dewan Pengawas Syariah itu sendiri yang dikeluarkan oleh DSN MUI yang diatur dan diikat dalam keputusan Dewan Syariah Nasional Nomor 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah. Akan tetapi mengenai temuan-temuan produk baru DSN MUI telah banyak memberikan fatwanya untuk produk-produk yang dikeluarkan di Lembaga Keuangan Syariah.

Prospek perkembangan Lembaga-lembaga Keuangan Syariah tersebut didukung oleh beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut; (1) Keluarnya Fatwa bunga haram dari MUI yang di-release tanggal 16 Desember 2003; (2) Meningkatnya kesadaran umat Islam untuk melakukan praktek

berekonomi secara syariah; (3) Penduduk Indonesia yang mayoritas muslim, memberi peluang pasar yang potensial untuk produk-produk berbasis syariah; (4) Tingkat pendidikan masyarakat yang semakin baik, sehingga perkembangan ilmu ekonomi syariah juga semakin baik; (5) Kondisi ekonomi global yang dilanda krisis, menjadikan ekonomi syariah sebagai sistem alternatif penyelesaiannya; (6) Institusi bisnis syariah yang telah terbukti mempunyai daya tahan tinggi terhadap krisis, dan menerapkan prinsip adil. Meski sama-sama menjalankan fungsi intermediasi dan masa pertumbuhan yang bebarengan, namun produk yang ditawarkan Baitul Mal Wa Tamwil (BTM) lebih inovatif dan variatif dibanding bank syariah. Meskipun demikian, sebagian besar pengembangan produk BTM belum tersentuh fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN).

**B. Impelementasi dari Pelaksanaan Tugas Dewan Pengawas Syariah Secara Praktik di Lapangan dan Kesesuaiannya Dengan Peraturan yang Telah Ditetapkan di KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung**

Berdasarkan paparan yang menjelaskan terkait dengan pelaksanaan tugas Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dewan Pengawas Syariah adalah badan independen yang ditempatkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) pada Perbankan dan Lembaga Keuangan Syariah. Anggota Dewan Pengawas Syariah harus terdiri atas para pakar di bidang syariah yakni muamalah yang juga memiliki pengetahuan di bidang ekonomi. Sebagai badan yang independen Dewan Pengawas Syariah harus memastikan dan



mengawasi kesesuaian operasional dan produk-produk yang dikeluarkan di lembaga keuangan syariah terhadap prinsip syariah.

Sebagai pengawas syariah, fungsi DPS sesungguhnya sangat strategis dan penting, karena menyangkut kepentingan seluruh umat Islam pengguna lembaga tersebut. Sebab salah satu yang membedakan antara koperasi syariah (BTM) dengan koperasi konvensional terletak pada adanya dewan pengawas syariah (DPS). Lembaga ini bertanggung jawab penuh atas konsistensi BTM dalam menjalankan prinsip-prinsip syariah. Karena sistem syariah bukan semata-mata strategi guna meraih segmen pasar umat Islam yang jumlahnya besar, tetapi menjadi landasan ideologi yang sangat mendasar. Secara emosional umat Islam akan selalu berpedoman pada keberadaan pengawas syariah, karena dari sinilah kepercayaan pada BTM tersebut ditumbuhkan. Lembaga ini paling bertanggung jawab atas kebenaran praktik BTM dengan prinsip-prinsip syariah, namun karena permasalahan dasar hukum BTM yang tidak jelas mengatur peran DPS, maka peran penting ini tergantung dari tiap BTM memahami dan meletakkan peran DPS di BTMnya masing-masing.

Peran Dewan Pengawas Syariah juga adalah mengawasi kegiatan usaha Lembaga Keuangan Syariah agar sesuai dengan ketentuan dan prinsip syariah yang telah difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Sedangkan, fungsi utamanya adalah pertama, sebagai penasehat dan pemberi saran kepada Direksi, pimpinan unit usaha syariah dan pimpinan kantor cabang syariah mengenai hal-hal yang terkait dengan

aspek syariah dan kedua, sebagai mediator antara Lembaga Keuangan Syariah dengan Dewan Syariah Nasional (DSN) dalam mengkomunikasi usul dan saran pengembangan produk dan jasa dari Lembaga Keuangan Syariah yang memerlukan kajian dan Fatwa dari DSN-MUI. Dalam menjalankan tugasnya Dewan Pengawas Syariah dituntut untuk mengikuti Fatwa-fatwa DSN-MUI, mengawasi kegiatan usaha Lembaga Keuangan Syariah agar tidak menyimpang dari ketentuan dan prinsip syariah yang telah difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) dan melaporkan kegiatan usaha dan perkembangan lembaga keuangan yang diawasinya secara rutin kepada DSN-MUI, sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun.

Secara prakteknya tugas wewenang dan tanggung jawab DPS di KSPPS BTM BiMU selain mengacu pada keputusan Dewan Syariah Nasional Nomor 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah. Juga berlandaskan pada peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah untuk Koperasi Syariah adapun peraturan tersebut yaitu:

1. KSPPS dan koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha simpan pinjam pembiayaan syariah wajib memiliki dewan pengawas syariah yang ditetapkan oleh Rapat Anggota.

2. Jumlah Dewan Pengawas Syariah paling sedikit berjumlah 2 orang dan setengahnya memiliki sertifikasi DSN-MUI.
3. Persyaratan untuk dapat dipilih menjadi dewan pengawas syariah meliputi:
  - a. tidak pernah dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan korporasi, keuangan negara, dan/atau yang berkaitan dengan sektor keuangan, dalam waktu 5 (lima) tahun sebelum pengangkatan;
  - b. tidak mempunyai hubungan keluarga sedarah dan semenda sampai derajat kesatu dengan pengurus.
4. Dewan pengawas syariah diutamakan dari anggota koperasi dan dapat diangkat dari luar anggota koperasi untuk masa jabatan paling lama 2 (dua) tahun.
5. Dewan pengawas syariah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertugas:
  - a. memberikan nasehat dan saran kepada pengurus dan pengawas serta mengawasi kegiatan KSPPS agar sesuai dengan prinsip syariah;
  - b. menilai dan memastikan pemenuhan prinsip syariah atas pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan oleh KSPPS;
  - c. mengawasi pengembangan produk baru ;
  - d. meminta fatwa kepada DSN-MUI untuk produk baru yang belum ada fatwanya;

e. melakukan review secara berkala terhadap produk produk simpanan dan pembiayaan syariah.

Dalam prakteknya mengenai tugas, wewenang dan tanggung jawab DPS, sebagaimana pada peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.Kukm/Ix/2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah untuk Koperasi Syariah pada poin 5 (lima) huruf e. DPS KSPPS BTM BiMU melakukan pengawasannya, secara berkala tetapi waktunya tidak tetap, waktunya tidak tentu. Hal ini belum sesuai dengan peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah bahwa tugas Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah melakukan review secara berkala terhadap produk-produk simpanan dan pembiayaan syariah secara berkala dimaksudkan dengan pengawasan yang dilakukan dalam selang waktu yang telah ditetapkan. Seharusnya DPS KSPPS BTM BiMU melakukan Pengawasannya secara tersusun, terencana dan teratur, seperti setiap 1 (bulan) sekali DPS melakukan pengawasan, sehingga pengawasannya yang dilakukan dapat terkontrol dan terencana, dapat dipastikan waktunya, dan berjalan dengan optimal.

Dalam prakteknya mengenai tugas, wewenang dan tanggung jawab DPS di KSPPS BTM BiMu mengenai masa jabatan, masa jabatan Dewan Pengawas Syariah selama menjadi Dewan Pengawas Syariah adalah lima

tahun dan dapat dipilih kembali apabila yang dipilih kembali juga bersedia. Hal ini tidak sesuai dengan pada Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah untuk Koperasi Syariah pada poin 4 (empat) yaitu untuk masa jabatan DPS paling lama 2 (dua) tahun. Mengenai masa jabatan tersebut adalah kebijakan semata-mata dari pihak koperasi.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab DPS juga berlandaskan pada Peraturan Anggaran Dasar koperasi syariah KSPPS BTM BiMU yaitu :

1. Memberikan nasehat dan saran kepada pengurus dan pengawas serta mengawasi kegiatan KSPPS agar sesuai dengan Prinsip Syariah;
2. Menilai dan memastikan pemenuhan prinsip syariah atas pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan oleh KSPPS;
3. Mengawasi perkembangan produk baru;
4. Meminta fatwa kepada DSN yang belum ada.

Dalam rangka mendukung kinerja pengawasan syariah dan pelaksanaan tugas, wewenang dan tanggung jawab DPS, mengenai fasilitas, tidak ada ruangan khusus di KSPPS BTM BiMU untuk DPS dalam rangka menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Urgensi dari pengawasan itu sendiri adalah; 1). Pengawasan ditujukan sebagai upaya pengelolaan untuk mencapai hasil dan tujuan; 2). Adanya tolak ukur yang dipakai sebagai acuan keberhasilan; 3). Adanya kegiatan

untuk mencocokkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur yang ditetapkan;

4). Mencegah terjadinya kekeliruan dan menunjukkan cara dan tujuan yang benar; 5). Adanya tindakan koreksi apabila hasil yang dicapai tidak sesuai dengan tolak ukur yang ditetapkan.

Dalam keputusan Dewan Syariah Nasional Nomor 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah tugas DPS adalah melaporkan perkembangan produk dan operasional Lembaga Keuangan Syariah yang diawasi kepada DSN MUI sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun anggaran. Hal ini tidak tercantum baik di peraturan Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Oleh Koperasi dan Anggaran Dasar KSPPS BTM BiMU. Yang mana dalam peraturan Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Oleh Koperasi tidak diatur dan dalam Anggaran Dasar KSPPS BTM BiMU hanya menyebutkan bahwa disebutkan dalam pasal 60 mengenai kewajiban DPS yang salah satu diantaranya adalah membuat laporan tertulis tentang hasil pelaksanaan tugas dewan pengawas kepada rapat anggota dan mempertanggung jawabkan hasil pelaksanaan pangawas syariah kepada Rapat Anggota.

Sehingga pengawasan yang dilakukan Dewan Pengawas Syariah di KSPPS BTM BiMU selama ini belum berjalan sebagaimana mestinya, dan masih belum optimal dengan melihat parameter yang ada, serta masih ada yang belum sesuai dengan peraturan yang ada.





## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada pembahasan, setelah dianalisa maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan :

1. Dalam perpektif Hukum Islam pelaksanaan tugas Dewan Pengawas Syariah yang dilakukan DPS KSPPS BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung belum dijalankan dengan optimal dan masih ada yang belum sesuai dengan syariat Islam dan ketentuan mengenai Keputusan Dewan Syariah Nasional Nomor 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah di Lembaga keuangan Syariah.
2. Implementasi dari pelaksanaan tugas DPS secara praktik dan kesesuaiannya dengan peraturan yang telah ditetapkan di KSPPS BTM BiMU Way dadi Sukarame yakni dalam praktiknya DPS dalam menjalankan Tugasnya lebih mengacu pada peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 16 /Per/M.KUKM/IX2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah, dan Anggaran Dasar koperasi syariah KSPPS BTM BiMU. Jika dilihat dari dua peraturan tersebut DPS telah menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan Anggaran Dasar koperasi syariah KSPPS BTM BiMU. Akan tetapi dalam peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia

Nomor 16 /Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah masih ada yang belum sesuai. Sehingga DPS masih belum optimal dalam menjalankan tugasnya.

## **B. Saran**

1. Untuk mengatasi agar tidak terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan DPS dalam menjalankan tugasnya dan Semakin berkembangnya teknologi dan penemuan-penemuan produk baru di bidang Muamalah (perekonomian), seharusnya ada pembaharuan peraturan mengenai pelaksanaan tugas Dewan Pengawas Syariah itu sendiri yang dikeluarkan oleh DSN MUI. Dikarenakan Peraturan mengenai Pelaksanaan tugas Dewan Pengawas Syariah itu sendiri yang dikeluarkan oleh DSN MUI dalam Dalam keputusan Dewan Syariah Nasional Nomor 03 Tahun 2000 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Anggota Dewan Pengawas Syariah mengenai tugas DPS peraturan tersebut sudah terlampau lama.
2. Dalam rangka mendukung kinerja pengawasan syariah dan pelaksanaan tugas, wewenang dan tanggung jawab DPS, agar DPS melaksanakan tugasnya berjalan dengan optimal Dan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan maka, DPS harus melakukan pengawasannya secara periodik yakni dilaksanakan dengan waktu yang sudah direncanakan, tetap, terencana dan tersusun. Serta menjalin komunikasi yang baik antara DPS satu dengan DPS yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio M.Syafi'i, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, Cet.ke-1, 2001.
- Anggaran Dasar Koperasi Syariah KSPPS BTM BiMU No. 21 Bagian Keempat Tentang *Dewan Pengawas Syariah*.
- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet ke-4, 2012.
- Asy-Syaikh al-Allamah Muhammad bin Sholeh al-'Utsmain, "Prinsip Ilmu Ushul Fiqih". (On-Line), tersedia di: <http://tholib.wordpress.com>, Jumadi ats-Tsaniyah 1428 H/ Juni 2007M. (27 juli 2018).
- At-Tirmidzi Muhammad bin Isa Abu Isa, as-Salami, *Sunan at-Tirmidzi* Beirut: Dar Ihya at-Taurats al-Arabi, 1983, jus 4.
- Azis Amin, *Buku Pedoman Pendirian BMT*, Jakarta: Pinbuk, 2004.
- Barlinti Yeni Salma, *Kedudukan Fatwa Dewan Syariah Nasional Dalam Sistem Hukum Nasional Di Indonesia*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Djauli Atjep, *Sosialisasi Ekonomi Syariah dan Pola Pembiayaan Syaria*, Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Bandung, 2007.
- Fauzi Muhamad, *Metode Peneltian Kuantitatif*, Semarang: Walisongo Pres. 2009.
- Firdaus Muhammad Dkk, *Sistem dan Mekanisme Pengawasan Syariah*, Jakarta: Renaisan, 2007.
- Ghofur Abdul, *Penerapan Prinsip Syariah Dalam lembaga Keuangan Lembaga Pembiayaan dan Perusahaan Pembiayaan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Gufron Sofyan, *BriefcaseBook Edukasi Profesional Syariah Sistem dan Mekanisme Pengawasan Syariah*, Jakarta: Renaisan, 2007.

*Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional*, edisi kedua, Jakarta: 2003.

*Himpunan Fatwa MUI sejak 1975, Edisis Terbaru*, Jakarta: Erlangga, 2015.

Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, Cet ke-4, 2016).

Ismaniyanti Sri Neni, *Aspek-Aspek Hukum BMT (Baitul Maal Wa Tamwil)*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, Cet Ke-1, 2010.

Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cetakan ketujuh, Bandung: CV.Mandar Maju, 1996.

Keputusan Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia, No. 01 Tahun 2000, Tentang *Pedoman Dasar Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia* (PD DSN-MUI).

Machmud Amir, Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2010.

Moh.Nazir, *Metode penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

Muhammad Abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004).

Muhammad Iqbal Gifari, *Optimalisasi Dewan Pengawas Syariah Perbankan Syariah*, [www.geogle.com](http://www.geogle.com). Akses tanggal 12 Oktober 2017.

Narbuko Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

P. Usanti Trisadini dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syaria*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

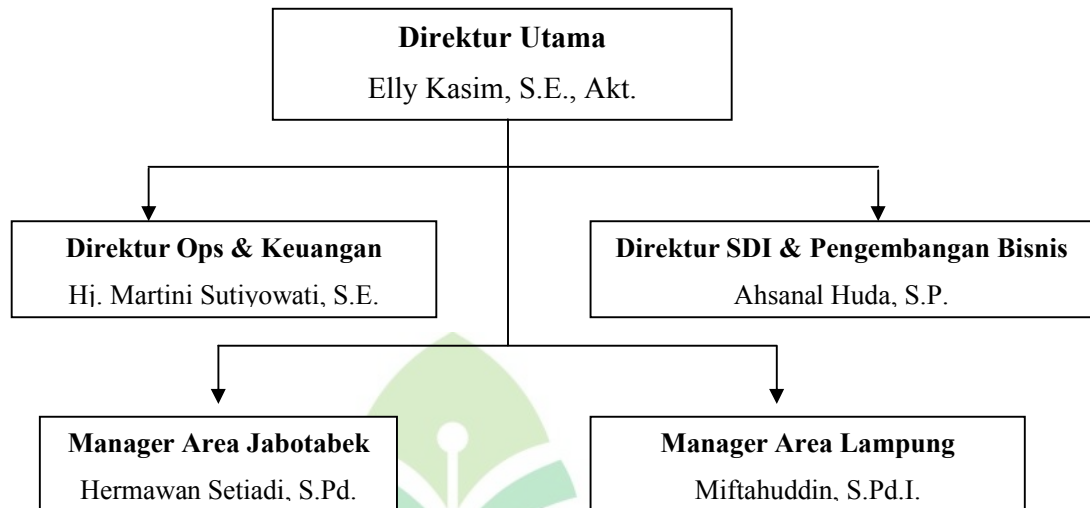
Peraturan Bank Indonesia, No. 11/33/PBI/2009 Tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*, BAB 1 ayat 12.

- Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia No. 16 /Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang *Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Oleh Koperasi*, BAB IV, Bagian Ketiga Pasal 14.
- Perwataatmadja Karnaen, Muhammad Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1992.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Susiadi, *Metode Penelitian*, Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.
- Tika Muhammad Pabundu, *metodelogi Penelitian Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Umam Khotibul, *Perbankan Syariah*, Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, Cet-1, 2016.
- Undang-Undang Ekonomi Syariah, *Peraturan Perundang-Undangan Edisi Lengkap*, Bandung: FOKUSMEDIA, 2009.
- Usman Rachmadi, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Wirdyaningsih, *Bank Dan Asuransi Islam Di Indonesia*, Edisi Pertama, Jakarta: Prenada Media, Cet-1, 2005.

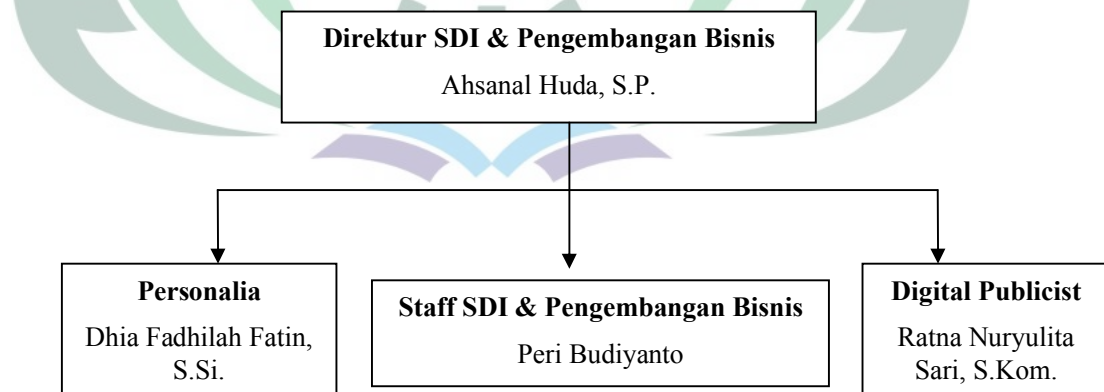


Gambar 1.3.

## BAGAN STRUKTUR PENGELOLA KSPPS BTM BiMU



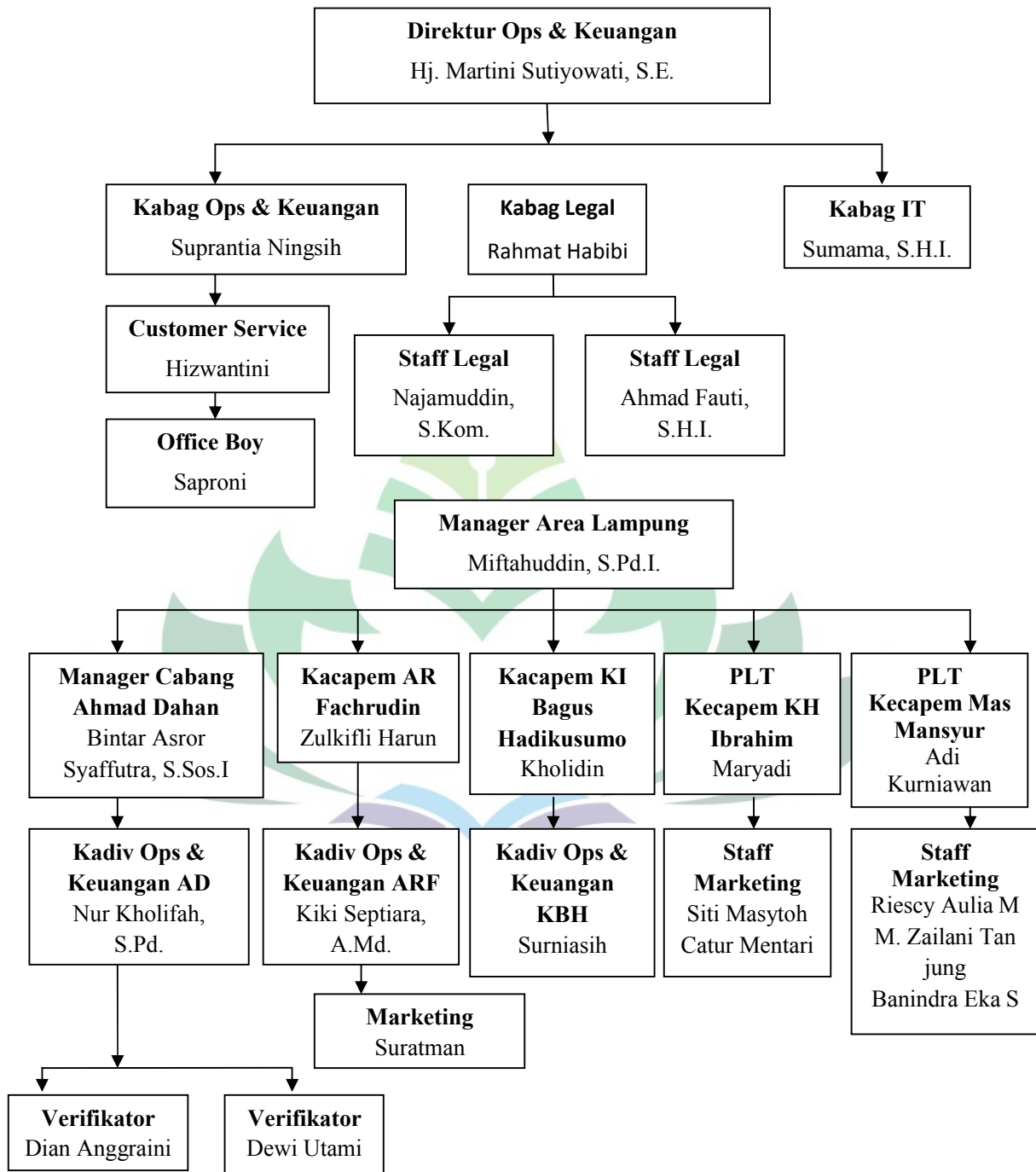
Gambar 1.4.



Sumber : Olahan Data Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) BTM BiMU Way Dadi Sukarama Bandar Lampung.



Gambar 1.5.



Sumber : Olahan Data Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) BTM BiMU Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

